

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(AKHLAK) DALAM NOVEL *BIDADARI UNTUK DEWA* KARYA
ASMA NADIA DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT
SMA**

SKRIPSI

Oleh:

**FITRI ANDRIYANI
NIM 15110227**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (AKHLAK)
DALAM NOVEL *BIDADARI UNTUK DEWA* KARYA ASMA NADIA DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI TINGKAT SMA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Diajukan oleh:

**FITRI ANDRIYANI
NIM 15110227**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (AKHLAK)
DALAM NOVEL *BIDADARI UNTUK DEWA* KARYA ASMA NADIA DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI TINGKAT SMA**

SKRIPSI

Oleh:

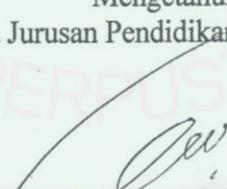
Fitri Andriyani
NIM: 15110227

Telah Disetujui, 27, September 2019

Dosen Pembimbing


Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA
NIP. 19670315 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL
BIDADARI UNTUK DEWA KARYA ASMA NADIA DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
TINGKAT SMA**

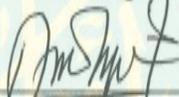
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Fitri Andriyani (15110227)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Desember 2019 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

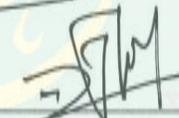
Ketua Sidang,
Benny Afwadzi, M. Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

: 

Sekretaris Sidang,
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA
NIP. 19670315 200003 1 002

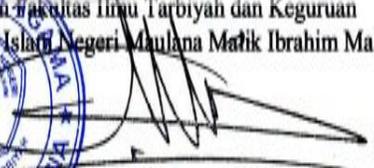
: 

Pembimbing,
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA
NIP. 19670315 200003 1 002

: 

Penguji Utama,
Dr. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 19750123 200312 1 003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, maha Besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah. Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang Penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau berikan pada hamba. Dengan segenap kasih sayang dan diiringi doa yang tulus, peneliti persembahkan karya tulis ini kepada:

Bapak Salam Riyadi dan Ibu Busriyani;

Pengorbanan dan bakti yang mereka berikan kepada anaknya tidak akan dapat dibalas sempurna sampai kapanpun jua. Segala bentuk doa dan dukungan dicurahkan siang dan malam. Dalam sujud-sujud syahdu mereka adukan segala pengharapan pada sang Pencipta; pengharapan akan kesuksesan buah hatinya yang jauh dari jangkauan. Dengan kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang paling hebat di dunia. Terima kasih, terima kasih, dan terima kasih.

Kakakku Kiki Andriyani beserta sang suami dan adikku Ika Lisa Andriyani;

Terima kasih atas cinta dan doa yang mereka sematkan nama peneliti di dalamnya. Semoga karya ini mampu membuat mereka bangga. Semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan dalam kehidupan mereka.

Seluruh dosen dan para guru;

Tanpa bimbingan dan arahan mereka, peneliti tidak mungkin mampu menyelesaikan karya ini. Terima kasih telah bersabar dan telaten membimbing. Semoga segala bakti mereka menjadi ilmu yang bermanfaat.

Rekan-rekan dan para sahabat;

Terima kasih telah memberikan dukungan dan doa kepada peneliti selama pengerjaan penelitian ini. Terima kasih teman-teman yang selalu menanyakan progres pengerjaan penelitian dan memberi semangat (Wahyuni, Yayak, Mey, Winda, Kiki), teman-teman angkatan 25 Avrealzoixia, khususnya teman-teman Heroes/PAI H, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu. Juga kepada Mas Chan, Mas Yun, Mas Uyon, dan adik-adik, terima kasih telah berbagi semangat dan motivasi untuk terus berproses mengejar cita-cita.

MOTTO

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknyapada hari kianat seraganku yaituorang-orang yang baik akhlaknya,” (HR. Tirmidzi)

لَا تَنْظُرَنَّ لِأَنْوَاعٍ عَلَى أَحَدٍ # إِنَّ زُيْمَتَ تَعْرِفُهُ فَاَنْظُرْ إِلَى الْآدَابِ

“Janganlah engkau melihat pakaian yang ada pada seseorang. Jika engkau ingin mengenal orang itu maka lihat adabnya.”

“Show good character not just to ‘do dakwah’, but because that’s who you are supposed to be as a Muslim.” –Omar Suleiman

Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Fitri Andriyani

Malang, 27 September 2019

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fitri Andriyani
NIM : 15110227
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA
NIP. 19670315 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Selain itu, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 September 2019
Yang membuat pernyataan,



Fitri Andriyani
NIM. 15110227

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA.*”

Salawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsana al-jaza'*. khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., MA, selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar serta selalu memberikan pengarahan kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh civitas akademika atau dosen yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, ilmu, serta kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan studi.
6. Bunda Asma Nadia selaku penulis novel *Bidadari untuk Dewa* yang telah menuliskan sebuah kisah yang menginspirasi sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Malang, 27 September 2019
Peneliti,

Fitri Andriyani
NIM. 15110227

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 1.2 Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel <i>Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia</i>	69
Tabel 1.3 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel <i>Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia</i> dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir..... 49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti

Lampiran 2 Bukti Konsultasi

Lampiran 3 Cover Depan Novel

Lampiran 4 Penulis dan Dewa Eka Prayoga



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian.....	7

C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai	
1. Pengertian Nilai.....	15
2. Bentuk-bentuk Nilai.....	16
3. Macam-macam Nilai.....	17
B. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	18
2. Sumber-sumber Pendidikan Islam.....	27
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	32
4. Nilai-nilai Pendidikan Islam	34
C. Novel	
1. Pengertian Novel.....	44
2. Ciri-ciri Novel.....	46
3. Unsur-unsur Novel	47

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Data Dan Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Analisis Data	52
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
F. Prosedur Penelitian	54

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data.....	55
1. Biografi Penulis.....	55
2. Sinopsis Novel.....	59
3. Identitas Novel	64
4. Unsur Instrinsik Novel.....	64
B. Hasil Penelitian	69
1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel <i>Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia</i>	69
2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel <i>Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia</i> dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA.....	105

BAB V: PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel <i>Bidadari untuk Dewa</i> Karya Asma Nadia.....	115
B. Pembahasan Hasil Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel <i>Bidadari untuk Dewa</i> Karya Asma Nadia Terhadap Materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA.....	123
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129

ABSTRAK

Andriyani, Fitri. 2019. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak. Sebagaimana pendidikan agama Islam dibentuk dari nilai-nilai agama Islam berdasarkan nilai-nilai dasar agama Islam. Pendidikan agama Islam dipercaya sebagai tempat terbaik dalam mempersiapkan generasi penerus agama dan Negara. Pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu, ia adalah tempat untuk membentuk karakter, tingkah laku, kepribadian, dan moral. Saat ini kegiatan pendidikan tidak hanya sebatas pada penggunaan buku pelajaran sebagai sumber pendidikan. Guru dapat menggunakan bahan bacaan lain yang mengandung muatan positif.

Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam (akhlak) dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia berikut relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti melakukan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan jenis penelitian (*library research*). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menganalisis data tentang nilai-nilai pendidikan Islam (akhlak) dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai-nilai pendidikan agama Islam (Akhlak) dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia terdiri dari: taubat, amar makruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, taawun, tawakal, sabar, qanaah, husnuzan, ikhlas, berbakti kepada orang tua, dan ukhuwah Islamiah, (2) nilai-nilai pendidikan Islam (akhlak) dalam novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan novel *Bidadari untuk Dewa* sebagai literasi tambahan dalam pembelajaran. Khususnya pada subbab “Pesan-pesan Mulia”.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, *Bidadari untuk Dewa*

ABSTRACT

Andriyani, Fitri. 2019. *The Analysis of Islamic Education Values (Character) of Novel Bidadari untuk Dewa by Asma Nadia and it's relevant with Islamic Education and Character guide book for Senior High School*. Thesis. Islamic Education Program, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic State University. Advisor: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA

Islamic education has an important role to build character. Islamic education built on Islamic values accords with the principles of Islamic ideology. Islamic education is considered to be the best place to prepare the agent of change of religion and nation. Islamic education is no longer a place to transfer knowledge only, but also a place to build character, attitude, behavior, and moral. Nowadays, study not only use guide book. Teacher can use another literature beside that has positive content.

This study aims at identifying Islamic values (character) of novel *Bidadari untuk Dewa* by Asma Nadia and it's relevant with Islamic Education and Character (PAI dan Budi Pekerti) guide book for Senior High School.

To reach those aims, the research used a qualitative descriptive design or also known by library research. This research used analysis content method. The descriptive analytical research by analysis Islamic education values (character) of novel *Bidadari untuk Dewa* by Asma Nadia and it's relevant with Islamic Education and Character (PAI dan Budi Pekerti) guide book for Senior High School.

The results showed that: (1) the Islamic education values (character) of novel *Bidadari untuk Dewa* by Asma Nadia are: repentance (*taubat*), *amar makruf nahi munkar*, grateful, *ikhtiar*, *taawun*, *tawakal*, patient, *qanaah*, *husnuzan*, rida, devotion to parents, and *ukhuwah Islamiah*, (2) the Islamic values (character) of novel *Bidadari untuk Dewa* by Asma Nadia relevant with Islamic Education and Character (PAI dan Budi Pekerti) guide book for Senior High School. So, Islamic education teacher can use novel *Bidadari untuk Dewa* by Asma Nadia as an additional literature for Islamic Education study. Especially for "Pesan-pesan Mulia" section.

Keywords: Islamic Education values, *Bidadari untuk Dewa*.

الملخص

أندرياني، فطر. 2015م. تحليل قيم التربية الإسلامية في القصة "Bidadari untuk Dewa" لأسماء نديا وأهميتها في موضوع التربية الإسلامية والأدب لطالب المدرسة الثانوية، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، بجامعة الإسلامية والحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانق، المشرف: الدكتور الحاج زيد ب. سمير الماجستير

التربية الإسلامية لها دورا مهما في تكوين الاخلاق. التربية الإسلامية تكون من قيم الإسلامي التي تؤخذ من الأسس دين الإسلام. كان التربية الإسلامية مكلف لاستعداد عودة الدين والوطن. لم تعين التربية الإسلامية في القاء العلوم فقط، بل أوسع منه، يعني تنمية الأخلاق، والأدب، والسريرة. مراجع التربية لا تخصص بكتاب المقرر فقط. جازر للمعلم استخدام الكتب الأخر التي يتضمن فيه قيم شامخ.

هذا البحث يهدف الي تكثيف قيم التربية الإسلامية (الخلقي) من قصة " Bidadari untuk Dewa" بأسماء نديا وأهميتها في موضوع التربية الإسلامية والأدب لطالب المدرسة الثانوية.

البحث الجامعي في هذه الأطروحية باستخدام نهج نوعي وصفي مع هذا النوع من المكتبات البحثية. وفي هذا البحث يستخدم تحليل المحتوى. تم تحليل البيانات من خلال تحليل البيانات حول قيم التربية الإسلامية (الخلقي) وأهميتها في موضوع التربية الإسلامية والأدب لطالب المدرسة الثانوية.

ظهرت نتائج البحث بأن: (1) قيم التربية الإسلامية (الخلقي) من قصة " Bidadari untuk Dewa" بأسماء نديا علي وهي: التوبة، الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، الشكر، الإختيار، التعاون، التوكل، الصبر، القناعة، الحسن الظن، الرضى، البر الوالدين، والأخوة الإسلامية، (2) قيم التربية الإسلامية (الخلقي) من قصة "Bidadari untuk Dewa" بأسماء نديا مفيد لموضوع التربية الإسلامية والأدب لطالب المدرسة الثانوية. لذلك، جازر للمعلم استخدام قصة "Bidadari untuk Dewa" بأسماء نديا في التعليم لمادة التربية الإسلامية والأدب. خصوصا لجزء "Pesan-pesan Mulia".

الكلمة الرئيسية: قيم التربية الإسلامية، Bidadari untuk Dewa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ranah yang mendapat perhatian penuh pemerintah maupun masyarakat umum adalah pendidikan. Pendidikan menjadi suatu bidang yang senantiasa menarik perhatian. Bahkan, pendidikan menjadi suatu tolak ukur dalam berbagai penilaian kelayakan.

Hak tersebut tentu tak lepas dari bagaimana pendidikan memiliki kekuatan yang dapat mengubah dan menambah nilai. Pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengoptimalkan kelebihan manusia yaitu akalnya. Sebagai alat pengoptimalan, pendidikan membutuhkan cara yang tepat agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Undang-undang Sisdiknas UU. RI No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Melalui pendidikan, ada proses belajar dan mengajar yang mana darinya dapat membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan memberikan pengetahuan, arahan, dan nilai-nilai yang akan digunakan peserta didik menempatkan dirinya di masyarakat kelak. Namun, pendidikan tidak terbatas hanya pada proses pembelajaran formal saja. Pendidikan juga mampu dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran informal dan non-formal.

Selain menerima transfer pengetahuan, peserta didik membutuhkan sesuatu yang akan mengontrol bagaimana sebaiknya pengetahuan yang dimilikinya memberi manfaat dan selaras dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, ajaran dan nilai-nilai agama mengambil peran dalam menyelaraskan pengetahuan dan pengamalannya. Agar peserta didik tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berbudi luhur.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sisdiknas UU. RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3

bangsa dengan berbagai strategi dan metode yang cukup mengesankan dan meyakinkan.²

Pendidikan Islam yang berkualitas memiliki banyak persiapan yang matang. Mulai dari dasarnya, tujuannya, sumbernya, dan lain sebagainya. Pondasi-pondasi penting itu akan saling membantu dalam mewujudkan pendidikan Islam yang diharapkan. Sebelum memulai langkah, hal-hal mendasar yang kokoh dan terencana akan senantiasa menggiring langkah-langkah selanjutnya menjadi lebih baik.

Salah satu hal dasar yang patut diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah sumber pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau tujuan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan disentralisasikan dalam pendidikan Islam.³ Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam adalah sumber agama Islam itu sendiri.

Pendidik dapat menggunakan sumber pembelajaran selain sumber-sumber pendidikan terencana yang disusun melalui penyusunan kurikulum. Penggunaan sumber pembelajaran non-formal dapat digunakan di sela-sela pembelajaran dengan buku diktat pembelajaran. Salah satu sumber pendidikan non-formal yang dapat digunakan oleh pendidik adalah novel.

² Saiful Anwar dan Agus Salim, *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*, Jurnal pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2 tahun 2018

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 31

Orang-orang cenderung menganggap novel adalah karya sastra yang ditulis hanya untuk hiburan semata. Namun, kini banyak penulis-penulis yang tidak sekadar menulis novel untuk hiburan pelepas penat. Penulis menyematkan hal-hal positif melalui karakter-karakter yang dibangun dalam cerita. Bahkan novel dapat menjadi sarana *dakwah bil-kitab*. Banyak di antaranya menjadi novelis Muslim terkenal yang berpengaruh di dunia sastra Indonesia. Sebut saja Buya Hamka, Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Habiburrahman El Shirazy, Azzura Dayana dan lain sebagainya.

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya adalah *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Mendengar nama Asma Nadia tentu tidak asing. Beliau dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Karya-karyanya berupa novel, kumpulan cerpen, dan non-fiksi. Sejak 2011, menjadi kolumnis tetap rubrik Resonansi di harian nasional *Republika* setiap Sabtu.

Tidak hanya karya berbentuk tulisannya yang mendapat respons positif publik, film layar lebar yang diangkat dari novelnya pun mendapat apresiasi bahkan prestasi. Seperti *Assalamu'alaikum Beijing* masuk dalam top 10 film terlaris 2014 dan diputar di Okinawa Internasional Film Festival, Jepang. Selain itu, karyanya juga diadaptasi ke dalam Film Televisi (FTV) dan sinetron seperti *Aisyah Putri–Jilbab in Love*, *Catatan Hati Seorang Istri* dan lain sebagainya.

Novel *Bidadari untuk Dewa* adalah karyanya yang ke-54. Novel ini diangkat dari kisah nyata seorang pegiat bisnis bernama Dewa Eka Prayoga. Sebagai pengusaha sukses, ada banyak kisah yang mengantarnya menjadi sosok yang dikenal khalayak ramai saat ini.

Sebelum novel ini resmi dirilis pada bulan Oktober tahun 2017, sudah ada kurang lebih 2.000 orang yang melakukan pre-order⁴. Jumlah ini terus bertambah sehingga pada bulan yang sama sudah dilakukan cetakan kedua. Data ini menunjukkan antusiasme publik terhadap novel *Bidadari untuk Dewa* yang cukup tinggi.

Beberapa tokoh masyarakat memberikan apresiasinya terhadap novel *Bidadari untuk Dewa*. Motivator Wanita No. 1 di Indonesia & Asia, Merry Riana memberikan komentar:

“Saya mengenal Dewa Eka Prayoga sebagai seorang pengusaha muda yang tangguh. Namun, dalam buku ini saya menemukan sisi yang lebih berbeda bahwa beliau juga memiliki *spirit of excellent* bagi keluarganya!

Buku ini sangat seimbang menceritakan aspek kehidupan, sepak terjang dalam berbisnis dan cinta terhadap keluarga. Dewa bersama istrinya bisa disebut sebagai Pasangan *Couplepreneur* yang sangat inspirasional di Indonesia!” (sebagaimana tertulis dalam Novel *Bidadari untuk Dewa*, h. vii).

⁴ gilangramadhan.net/review/novel-bidadari-untuk-dewa (16 April 2019)

Bidadari untuk Dewa mendapat apresiasi yang bagus di platform *Goodreads*⁵ dengan 43 rating, 4,14 bintang dari 8 *review*. Salah satu pembaca yang memberi rating 4 bintang dengan nama pengguna Yanti meninggalkan komentar:

“Mungkin dikarenakan cerita ini mengangkat kisah nyata seseorang, jadi dia benar-benar terasa hidup. Ini bukan hanya novel pembangunan jiwa, tetapi juga kamus untuk menjadi entrepreneur sejati. Novel yang inspiratif.”⁶

Experience is the best teacher. Dewa berbagi kisah perjalanan hidupnya yang tak ubahnya seperti wahana *roller coaster*, berada di atas lalu turun menemuk ke bawah, dan terus begitu. Mulai dari pemuda yang memiliki investasi besar, hidup dalam simalakama antara ibu dan istri, terlilit utang hingga milyaran rupiah, kemudian bangkit lagi meraih kesuksesan. Tak berhenti di sana, bahkan nyawanya sempat terancam oleh penyakit langka.

Berkali-kali terjatuh tak juga membuatnya menjauh apalagi menyalahkan sang Pencipta. Bersama istri yang senantiasa mendampingi langkahnya, dia terus memupuk keyakinan akan keagungan Allah Yang Maha Membolak-balikkan keadaan.

⁵ *GoodReads* merupakan situs jaringan sosial yang mengkhususkan pada katalogisasi buku. Sama seperti situs jaringan sosial lain, *GoodReads* memiliki konten *friend*, *group* maupun *discussion*. Bedanya, *GoodReads* memungkinkan anggota untuk menampilkan daftar buku yang sudah dibaca (*read*), buku yang sedang dibaca (*currently read*), dan akan dibaca (*to read*). Dalam situs ini, pengguna dapat saling berbagi rekomendasi buku bacaan dengan memberi *review* maupun komentar <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Goodreads>

⁶ <http://www.goodreads.com/book/show/bidadari-untuk-dewa>

Peneliti memilih novel *Bidadari untuk Dewa* sebagai bahan penelitian skripsi karena di dalamnya sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan pengangkatan yang berdasarkan kisah nyata. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari untuk Dewa* disematkan pada dialog dan karakter para tokoh yang ada di dalamnya. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang dikemas secara estetis dalam bentuk narasi.

Peneliti merelevansikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Bidadari untuk Dewa* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA karena novel tersebut mengangkat kisah kehidupan orang dewasa. Dan pada kelas dua belas, terdapat satu bab materi yang membahas tentang membangun mahligai rumah tangga.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengupas tuntas nilai-nilai pendidikan Islam (Akhlak) dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia berikut relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam (akhlak) yang terkandung dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia?
2. Bagaimana relevansi novel *Bidadari untuk Dewa* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Nilai-nilai pendidikan Islam (akhlak) yang terkandung dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.
- b. Relevansi novel *Bidadari untuk Dewa* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan dalam pengajaran aspek pendidikan Islam di sekolah, serta dapat menjadi pedoman tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan konsep kajian penelitian ini sehingga mampu menyempurnakan temuan-temuan dan hasil penelitian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi Peneliti

Agar dapat menjadi acuan dalam memperbaiki pemikiran dan melakukan penelitian yang lebih baik.

b. Bagi Sekolah

Agar dapat menjadi sumber tambahan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam baik untuk guru maupun untuk siswa.

c. Bagi Kampus

Agar dapat menambah khazanah keilmuan dalam proses pengajaran pendidikan Islam dan sebagai sumbangan pendidikan untuk memberikan wacana baru demi mencapai pendidikan yang lebih baik.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam sebuah penelitian, orisinalitas penelitian sangat diperlukan agar tidak ada kesamaan penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga acuan penelitian sebagai contoh. Namun, peneliti juga memiliki standar sendiri dalam melakukan penelitian. Adapun rincian orisinalitas penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
Ulva Prihatini, Nugraheni Eko Wardani, Kundharu Saddhono, <i>Nilai Religius</i> <i>Novel Bidadari</i> untuk Dewa Karya Asma Nadia, Prosiding, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. • Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). • Menggunakan novel <i>Bidadari untuk Dewa</i> karya Asma Nadia sebagai obyek penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian membahas tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam <i>Bidadari untuk Dewa</i> karya Asma Nadia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam (akhlak) dalam novel <i>Bidadari untuk Dewa</i> karya Asma Nadia dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.
Nia Sari Fitri,	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Kendati obyek

<p><i>Akhlak Tokoh Dewa dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia</i>, Skripsi, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2018</p>	<p>digunakan adalah pendekatan kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). • Menggunakan novel <i>Bidadari untuk Dewa</i> karya Asma Nadia sebagai obyek penelitian. 	<p>terletak pada akhlak tokoh Dewa dalam novel.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak baik tokoh Dewa. 	<p>dan pisau penelitian yang sama, peneliti tidak hanya memfokuskan pada tokoh sentral (Dewa) saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merelavansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.
<p>Farida Kurniasih, <i>Analisis Unsur Instrinsik Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma</i></p>	<p>• Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). 	<p>• Fokus penelitian terletak pada unsur instrinsik novel <i>Bidadari untuk Dewa</i> karya Asma Nadia.</p>	<p>• Peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam (akhlak) dalam novel <i>Bidadari</i></p>

<p>Nadia, Skripsi, Universitas Widya Dharma Klaten, 2018</p>	<p>• Menggunakan novel <i>Bidadari</i> untuk Dewa karya Asma Nadia sebagai obyek penelitian.</p>		<p>untuk Dewa karya Asma Nadia dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.</p>
--	--	--	--

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap pembahasan yang ada dalam penelitian ini, serta agar penelitian ini lebih fokus, maka perlu ditegaskan lagi mengenai istilah dari rangkaian judul penelitian ini.

Istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Analisis

Analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih⁷.

2. Nilai

⁷ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 76

Rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan⁸

3. Pendidikan Islam

Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan⁹.

4. Novel

Karangan prosa yang panjang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku¹⁰.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibahas secara sistematis dan terdiri dari enam bab. Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, peneliti menjelaskan secara singkat kajian setiap babnya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal pokok dalam memulai penelitian. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, serta definisi operasional.

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 7

⁹ Muhammad Fadhil Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, Terj. Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*

Bab II: Kajian Pustaka. Memaparkan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan novel.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

Bab VI: Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil penelitian. Yang mana fokus pembahasan pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.

Bab V: Pembahasan. Sebagaimana judulnya, bab ini menjelaskan tentang analisis hasil penelitian berupa analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.

Bab VI: Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan, kritik dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi. Dikutip oleh Jalaluddin dan Abdullah Isi, bahwa aksiologi adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai (*values*).

Dapat dikatakan, nilai adalah harga. Sesuatu dikatakan bernilai maka ia memiliki harga. Nilai merupakan sesuatu yang tidak terbatas. Karena segala sesuatu di dunia ini memiliki nilai. Hanya saja, nilai suatu obyek antara satu dan lainnya memiliki ukuran yang berbeda.

Menurut Noor Syam, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat¹¹. Sehingga nilai merupakan otoritas ukuran kelayakan yang pantas menurut pandangan individu dan sekelilingnya. Masyarakat tertentu menetapkan nilai suatu obyek yang disepakati bersama.

Nilai dan implikasi aksiologi dalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan

¹¹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 133.

manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak¹². Dalam artian, menetapkan sesuatu itu baik atau sebaliknya, bukanlah hal mudah. Karena ada pertanggungjawaban membina kepribadian ideal di dalam penetapan suatu nilai.

Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah¹³. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar-salah yang disepakati bersama ukurannya. Nilai ini digunakan dalam ilmu sains, semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Pada nilai baik-buruk, kriteria yang digunakan pandangan baik-dan buruk yang umumnya digunakan dalam etika dan tingkah laku. Sedangkan nilai indah-tidak indah umumnya digunakan untuk menilai estetika seni.

2. Bentuk-bentuk Nilai

Yinger memandang bentuk nilai dalam tiga kategori: *Pertama*, Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan. *Kedua*, nilai sebagai fakta kultural, dalam arti sebagai indikasi diterimanya nilai tersebut adalah dijadikannya kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat. *Ketiga*, nilai sebagai konteks struktural. Nilai yang ada, baik secara fakta, watak,

¹² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 120.

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 50.

maupun sebagai fakta kultural, mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.¹⁴

Nilai sebagai fakta watak menjadi pegangan dalam pengambilan keputusan dan pembinaan diri. Seberapa kuat pegangan tersebut, setiap individu memiliki ukuran yang berbeda. Sedangkan nilai sebagai fakta kultural menjadi sebuah kriteria normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, bentuk-bentuk nilai tersebut mendapat pengaruh masyarakat serta mempengaruhi masyarakat itu sendiri.

3. Macam-macam Nilai

Sebagian ahli membedakan macam nilai menjadi nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha untuk mencapai nilai lain. Nilai ini dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif subyektif.¹⁵

Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:¹⁶

a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.¹⁷ Dibagi atas tiga hal:

1). Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)

¹⁴ Soeleman, *Manusia, Religi, Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen PTPPLPTK, 1988), h. 161.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 115.

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, h. 111

¹⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam Edisi I*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

- 2). Nilai Ubudiyah
 - 3). Nilai Muamalah
- b. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok)¹⁸ yang terbagi menjadi:
- 1). Nilai Etika
 - 2). Nilai Sosial
 - 3). Nilai Estetika

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Secara Etimologi

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *Irsyad*, dan *tadris*.¹⁹ Walaupun istilah *Irsyad* dan *tadris* tidak dapat ditemukan penggunaan kedua istilah tersebut dalam khazanah literatur pendidikan Islam. Masing-masing memiliki makna tersendiri jika semuanya atau sebagian disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah tersebut sebenarnya mewakili istilah yang lain. Oleh sebab itu, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam beberapa buku pendidikan Islam.

¹⁸ *Ibid.*, h. 99

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit*, h. 10

1). *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan Hadis, tidak ditemukan istilah *tarbiyah*. Namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya. Dalam *mu'jam* Bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:²⁰

- a). *Rabbâ, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zâd*) dan berkembang (*nâmâ*). Pengertian ini didasarkan pada QS. Ar-Rum ayat 39²¹. Artinya, pendidikan adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- b). *Rabbâ, yurbî, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya-a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra-a*). Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial dan spiritual.
- c). *Rabbâ, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur

²⁰ Abu Al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Ahya', tt), jilid V, h. 94-96. Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1988), h. 12-13.

²¹ Fahri al-Razi, *Tafsir Fahri al-Razi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), Juz I, hlm 151

dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya²². Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, merawat, memperbaiki serta mengatur peserta didik agar dapat menjaga eksistensinya untuk kehidupan yang lebih baik.

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi "rabbayani,"* maknanya memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.²³ Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat Al-Qur'an. Pertama, surat al-Isra' ayat 24 "*kamâ rabbayâni shaghîra*" yang bermakna "*sebagaimana mendidikku sewaktu kecil.*" Kedua, surat as-Syu'ara ayat 18 yang berbunyi "*alam nurabbika fina walîda*" yang artinya "*bukankah kami telah mengasuhnya di antara (keluarga) kami.*" Dan yang terakhir pada surat Al-Baqarah ayat 276 yang berbunyi "*yamhu Allah al-ribâ wa yurbî shadaqah*" yang artinya "*Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah.*"

Tokoh yang mengajukan istilah *tarbiyah* adalah Muhammad Athiyyah al-Abrasyî²⁴. Menurutnya, *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan. Sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan

²² Karim al-Bastani, dkk, *al-Munjid fi Lughah wa A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), h. 243-244

²³ Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 66

²⁴ Muhammad Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit*, h. 22

hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan. Sehingga *tarbiyah* memiliki aspek-aspek pendidikan yang lebih luas daripada *ta'lim*. Sebab *ta'lim* dikhususkan untuk domain kognitif.

Sependapat dengan tokoh di atas, Fahr al-Razî, istilah *rabbayânî* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif²⁵. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya²⁶. Dari dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa *tarbiyah* mencakup tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. *Ta'lim*

Ta'lim merupakan *mashdar* dari kata '*allama-yu'allimu-ta'lîmaan*. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.” Pengertian ini didasarkan pada surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para*

²⁵ Fahri al-Razi, *op.cit*, h. 191

²⁶ Syed Quthub, *Tafsir fi Dhilâli Alquran*, (Beirut: Dar al-Ahya', tt.), Juz XV, h. 15

Malaikat lalu berfirman 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar!'”.

Tokoh yang mengajukan istilah *ta'lim* adalah 'Abd Fatah Jalal²⁷. Menurutnya, *ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui²⁸. *Tarbiyah* digunakan pada fase kanak-kanak. Pengertian *tarbiyah* ini berdasarkan pada surat al-Isra' ayat 24 dan al-Syu'ara ayat 18. Sehingga wilayah *ta'lim* lebih luas dari *tarbiyah*, karena *ta'lim* mencakup seluruh fase kehidupan manusia.

3). *Ta'dib*

Ta'dib diambil dari kata *addaba-yuaddibu* atau yang dikenal dengan adab. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab,²⁹ Budi pekerti, akhlak, moral dan etika.

²⁷ Muhammad Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit*, h. 23

²⁸ Abd. Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1977), h. 17-27

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), h. 277-278

Menurut al-Naquib al-Attas,³⁰ *ta'dib diambil berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Pengertian ini didasarkan pada Hadis Nabi SAW.:*

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikannya”

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِيمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك بن انس)

“Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak.” (HR. Malik bin Anas)

Dari kedua Hadis di atas, dapat diketahui bahwa tugas Nabi Muhammad adalah sebagai penyempurna akhlak. Dengan demikian, segala proses pendidikan Islam mampu menghantarkan peserta didik untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik seperti Rasulullah SAW..

³⁰ Muhammad al-Naquib al-Attas, *op.cit.*, h. 61

Tokoh yang mengajukan istilah *ta'dib* adalah Muhammad al-Naqib al-Attas³¹. Beliau memandang istilah *tarbiyah* terlalu umum, sementara *ta'lim* cakupannya lebih luas dari *tarbiyah*. Kedua istilah itu lebih diwarnai filsafat sekuler Barat, sementara konsep *ta'dib* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW..

3). *Riyadhah*

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan.³² Menurut al-Bastani, *riyadhah* memiliki makna yang berbeda tergantung konteksnya. *Riyadhah* dalam disiplin tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk bertafakur. Sementara *riyadhah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyetatkan badan.³³

Menurut Al-Ghazali, kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak (*shibyan/athfal*), memiliki arti pelatihan dan pendidikan anak.³⁴ Al-Ghazali adalah tokoh yang mengajukan istilah *riyadhah*. Beliau membatasi ruang lingkup *riyadhah* untuk fase kanak-kanak, sehingga disebut juga dengan *riyadhatu al-athfal*.

³¹ *Ibid.*, h. 51, 61

³² Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 149

³³ Karim al-Bastani, dkk., *Op.cit.*, h. 287

³⁴ Al-Ghazali dalam Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h.74

Perbedaan-perbedaan istilah yang dikemukakan para tokoh pendidikan di atas pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama. Perumusan istilah pendidikan Islam merupakan ijtihad yang dapat diterima berdasarkan perspektif masing-masing. Di antara keempat istilah tersebut, istilah *tarbiyah* lebih populer digunakan para ahli untuk menyebutkan pendidikan Islam. Adapun perbedaan pendapat mengenai istilah ini bukanlah upaya mengubah istilah *tarbiyah* dalam perspektifnya. Melainkan sebuah rekonstruksi pengertian *tarbiyah* yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga diperoleh kesamaan istilah dan pengertian akan pendidikan Islam.

2). Pengertian Secara Epistemologi

Prof. Dr. Omar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran atau sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi-asasi dalam masyarakat³⁵.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan

³⁵ Omar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³⁶

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses persiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diseleraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁷

Secara teknis, Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai:

Proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.³⁸

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, serta pemahaman dari istilah-istilah pendidikan Islam, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses transfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembinaan, pengawasan, dan pengembangan potensinya agar mampu menginternalisasikan pengetahuan tersebut ke dalam tingkah laku dan akhlakunya.

³⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 157

³⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94

³⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 6

2. Sumber-sumber Pendidikan Islam

Sa'id Ismail Ali mengatakan, sebagaimana yang dikutip dalam Hasan Langgulung bahwa sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam, yaitu: Al-Qur'an, Assunnah, kata-kata sahabat (madzhab sahabi), kemaslahatan umat /sosial (*maslahil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.³⁹

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qaraa-yaqrau-qiraatan*, atau *qur'anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari kata lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur'an dengan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan pembacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.⁴⁰

Al-Qur'an merupakan sumber agama Islam dan pendidikan Islam yang lengkap. Tidak ada satu pun yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Firman Allah:

³⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), h. 35

⁴⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373H), Juz I, h. 17

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا

عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

“(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. an-Nahl: 89)

Nilai esensi Alquram tidak akan lekang tergerus zaman. Ia akan selalu relevan pada setiap zaman. Permasalahan dari zaman ke zaman berubah semakin kompleks. Perubahan dapat terjadi menyangkut interpretasi nilai-nilai instrumental dan teknik operasional.

b. *As-Sunnah*

As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (*udhifa*) kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan (*taqrir*) nya.⁴¹

Secara istilah, Abdul Mujib menjelaskan *as-sunnah* adalah

Segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW berikut upaya perkataan, perbuatan, taqrir nya, ataupun selain dari

⁴¹ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 278

itu. Termasuk selain itu (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) nabi SAW yang beliau kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.⁴²

Sunah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami hasil analisa sebagai berikut:⁴³

- 1) Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru.
- 2) Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Melainkan kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan mengajar (*teaching skill*) dan mendidik yang prima, serta kompetensi sosial.
- 3) Ketika Nabi Muhammad SAW berada di Mekah menyelenggarakan pendidikan Darul Arqam. Dan ketika berada di Madinah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama suffah.
- 4) Nabi Muhamad SAW merupakan Nabi mengubah manusia dari jahiliah menjadi beradab.
- 5) Nabi Muhammad SAW banyak meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan kegiatan wajib belajar, wajib mnegajar, pendidikan untuk

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu....*, h. 32

⁴³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 77-78

semua, pendidikan sepanjang hayat, kurikulum *integrated*, pendidikan berbasis masyarakat, penataan misi utama beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan apresiasi terhadap guru.

c. Kata-kata Sahabat (*madzhab sahabi*)

Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman pula. Para sahabat Nabi SAW memiliki karakteristik antara lain: 1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW. 2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar pondok sendiri. 3) unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi dan *ijma'*, yang disebut dengan *madzhab sahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi SAW terhadap sesuatu yang bersifat spesifik; dan 4) Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).⁴⁴

d. Kemaslahatan umat/sosial

Maslahil al-mursalah adalah menetapkan undang-undang peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup

⁴⁴ *Ibid.*, h. 40

bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratan.⁴⁵

Agar *maslahil al-mursalah* tidak menyimpang dari tujuan utamanya, yaitu kemaslahatan umat, maka disyaratkan sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahap observasi dan analisis.
- 2) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh adanya lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi.
- 3) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan as-Sunnah.

e. Tradisi dan adat kebiasaan (*uruf*)

Tradisi (*uruf*) adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.⁴⁷

⁴⁵ Abdul Wahab Khallaf, *Mashadir al-tasyri' al-Islami fi ma la Mashdara fih*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1972), h. 85-86

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu*, h. 84

⁴⁷ Abuddin Nata, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 201-202

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dengan syarat:⁴⁸

- 1) Tidak bertentangan dengan nas, baik Al-Qur'an dan as-sunnah.
- 2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudaratatan.

f. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*)

Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang berarti kesanggupan (*al-wus'i*), kekuatan (*al-thaqah*) dan berat (*al-masyaqqah*). Sa'id al-Taftani memberikan arti ijtihad dalam *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membentuk kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.⁴⁹

Ijtihad dapat dilakukan ketika suasana pendidikan mengalami *statuts quo*, *jumud*, dan stagnan. Tujuan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan. Perubahan zaman mempengaruhi kebutuhan pendidikan. Sehingga kebutuhan pendidikan di setiap zaman tidaklah sama.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam memiliki tujuan yang diharapkan terwujud setelah menjalani proses pendidikan. Tujuan pendidikan

⁴⁸ Abuddin Nata, *Ilmu*, h. 85

⁴⁹ Nadhiyah Syarif al-Umami, *al-Ijtihad fi al-islam; Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaqahu*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), h. 18-19

Islam mampu mengarahkan jalannya pendidikan Islam agar selaras dengan proses yang dijalankan.

Abuddin Nata mengemukakan arah tujuan pendidikan Islam Pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh, dan pendidik yang baik. Selain itu, pendidikan Islam juga untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.⁵⁰

Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam
- b. Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*.
- c. Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK).
- d. Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan yang memadai.⁵¹

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu:⁵²

- a. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman.
- b. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna,

⁵⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 11

⁵¹ M. Saekhan Muchith, *Issu-issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), h. 34

⁵² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 46

- c. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai adalah sesuatu yang melekat pada suatu benda. Dalam sebuah nilai terdapat suatu apresiasi, definisi, ataupun posisi yang tak terbatas pada jumlah. Ia bersifat bebas. Nilai tidak terikat pada hal yang konkret saja, namun juga dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat abstrak.

Pendidikan agama Islam adalah segala proses transfer ilmu pengetahuan Islam kepada peserta didik agar peserta didik mampu menginternalisasikan pengetahuan tersebut ke dalam tingkah lakunya. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah esensi dari ilmu pendidikan Islam yang ditransfer kepada peserta didik.

Tugas sebagai pendidik tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan dari materi pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu membuat ilmu pengetahuan tersebut berkembang menjadi sebuah keterampilan. Dari keterampilan tersebut terdapat nilai pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik. Jika peserta didik diajarkan tentang pengetahuan salat fardu di kelas, maka praktik pelaksanaan salat fardu dalam keseharian peserta didik adalah nilai pendidikan dari materi salat fardu tersebut.

Secara garis besar, nilai-nilai pendidikan Islam meliputi tiga, yaitu:

- a. Akidah

Akidah adalah bentuk *mashdar* dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqidatan* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian kokoh, akidah juga dapat dikatakan iman, keyakinan, dan kepercayaan.

Akidah dalam syariat Islam adalah keyakinan dalam hati bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang disembah, yang diucapkan dengan lisan dengan mengucapkan kalimat syahadat, dan diinternalisasikan dalam perbuatan. Dalam artian, seseorang yang beriman kepada Allah maka segala gerak-gerik, ucapan dan apa yang tersirat dalam hatinya dilakukan atas dasar kepatuhan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, keimanan seseorang tidak hanya terbatas keyakinan dalam hati, ucapan dan perbuatan seseorang yang beriman juga selaras dengan keyakinan tersebut, tidak berlawanan. Sehingga dapat dikatakan, keimanan seseorang tercermin dalam perkataan dan perbuatan yang perbuatannya. Karena keimanan yang berada di dalam hati, tidak tampak, akan mendorong mukmin (orang yang beriman) untuk mengamalkan dalam bentuk perbuatan yang tampak.

Akidah atau tauhid merupakan asas agama Islam yang pokok. Ia adalah proses sekaligus sederhana agama, umat Islam agar membutuhkan lebih dari sekadar kebutuhan. Sebab hati tidak akan hidup, tidak akan

memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan kecuali dengan mengenal Tuhan-Nya dan penciptanya.⁵³

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.⁵⁴ Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman: 13)

Pada ayat ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Luqman memberikan pendidikan akidah kepada anaknya serta membentuk fitrah bertauhid. Luqman pun menambahkan keterangan bahwa mempersekutukan Allah adalah sebuah kezaliman yang besar.

Materi akidah membahas tentang rukun iman yang enam, 50 sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah dan Rasul, serta sifat-sifat yang lahir dari meyakini rukun iman dan sifat Allah dan Rasul. Dengan dirumuskan materi

⁵³ Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz As-Sulaimani Qardawi, *Cara Mudah Memahami Tauhid*, (Solo: At-Tibyan, 2000), h. 19

⁵⁴ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CSR PRESS, 2007), Cet. Ke-2, h. 184

ini, diharapkan terbentuklah skema dalam benak peserta didik bahwa Allah yang mengadakan segala sesuatu di alam semesta ini dan mengawasinya. Sehingga tertanam dalam diri peserta didik bahwa Allah Melihat dan Mengetahui apapun yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Skema-skema ini diharapkan mampu menggerakkan peserta didik untuk senantiasa menginternalisasikannya ke dalam tingkah laku dan ucapannya.

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.⁵⁵ Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, ibadah adalah “Upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.”⁵⁶

Term ibadah begitu akrab sebutannya dengan term ‘*abd* yang artinya hamba. Mengingat tugas utama seorang hamba adalah beribadah kepada Allah SWT. Hakikat ibadah adalah penghambaan untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah. Hakikat penciptaan manusia dan jin semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁵⁵ Abuddin Nata, *Metodologi*, h. 82

⁵⁶ *Ibid.*, h. 82

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" (Q.S. Az-Zariyat: 56)

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah *Mahdah* atau dapat juga disebut dengan ibadah khusus. Yaitu adalah ibadah yang waktu, tempat, dan ketentuan-ketentuannya ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Contoh ibadah *mahdah* adalah salat, puasa dan haji. Pelaksanaan ibadah *mahdah* dilakukan dengan mutlak mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditentukan tanpa memerlukan ijtihad.
2. Ibadah *Ghairu Mahdah* atau ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak ditentukan oleh Allah atau boleh dilakukan ijtihad. Hal ini menyangkut amal perbuatan yang diridai oleh Allah, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Ibadah ini memiliki cakupan yang luas dan dapat berubah sewaktu-waktu. Contoh ibadah *ghairu mahdah* adalah menyantuni anak yatim, berinfak, menepati janji dan menuntut ilmu.

c. Akhlak

Secara bahasa, akhlak merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau watak, tabi'at. Selain istilah-istilah tersebut, dapat juga disebut moral, kesusilaan dan kesopanan.⁵⁷

Kata akhlak diambil dari kalimat yang tercantum dalam firman Allah:

⁵⁷ Aat Syafaat dkk, *Pernanan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2008), h. 58-59

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang, dan karenanya ia bersifat spontan. Namun demikian, akhlak juga bisa ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan.⁵⁸

Pengertian akhlak menurut Dr. M. Abdullah Darraz dalam A. Mustofa pada buku *Akhlak Tasawuf*, akhlak merupakan suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap. Kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam akhlak yang jahat).⁵⁹

Beliau juga menambahkan, perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat:

- 1). Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- 2). Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari orang

⁵⁸ Ismatu Ropi dkk., *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 96

⁵⁹ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet. II, h. 14

lain sehingga menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan sebagainya.⁶⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan karakter atau sifat seseorang yang bersifat alami dan perbuatan spontan merupakan bentuk manifestasi darinya.

Akhlak manusia itu ada dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*.⁶¹ Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Akhlak terpuji menjadi dua bagian: yaitu taat lahir dan taat batin.⁶² Taat lahir adalah segala perbuatan baik yang dilakukan secara lahir meliputi taubat, amar makruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, dan *ta'awun*. Sedangkan taat batin adalah segala perbuatan baik yang dilahirkan dari anggota batin, yang meliputi: sabar, qanaah, husnuzan, dan rida.

Adapun akhlak tercela atau akhlak *madzmumah* adalah segala tingkah laku manusia yang membawa kepada kebiasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya yang meju kebaikan.⁶³ Akhlak madzmumah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: maksiat yang dilakukan anggota tubuh lahir dan maksiat batin seperti marah, dongkol, dengki, dan sombong.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 14

⁶¹ Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, (Jakarta: AMP Press, 2016), Cet. Ke-1, h. 2

⁶² Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, sebagaimana dikutip Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Sleman: Deepublish, 2015), h. 38

⁶³ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah dan Akhlak*, (Sleman,: Deepublish, 2015), h. 39

Berdasarkan obyeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: pertama, akhlak kepada *Khalik*, kedua, akhlak kepada makhluk. Yang terbagi menjadi akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama/orang lain dan akhlak kepada lingkungan alam.⁶⁴

1). Akhlak kepada Khalik (Allah SWT)

Akhlak kepada Allah dapat ditunjukkan dengan beribadah atau perbuatan maupun ucapan yang mencerminkan penghambaan kepadanya. Akhlak kepada Allah SWT seperti: beriman, taat pada segala perintah, tawakal, husnuzan, bersyukur atas segala nikmat, ikhlas, berzikir, beristighfar, berdoa, dan bersabar atas musibah dan cobaan.

2). Akhlak kepada makhluk

a) Akhlak kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah dapat dilakukan dengan bersalawat padanya, menaati perintahnya, mengikuti sunah-sunahnya, mencintai dan memuliakannya.

b) Akhlak kepada keluarga

Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, beserta anak-anaknya yang disebut dengan saudara. Di dalam Islam, orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dalam hal penghormatan. Akhlak seorang anak kepada orang tua yaitu dengan menghormatinya, menaati

⁶⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. Ke-2, h. 212-213

perintahnya, berkata lembut padanya, mendoakan keduanya, dan berbuat baik kepadanya. Hak orang tua terhadap anaknya tidak dapat disangkal dengan alasan apapun kecuali jika perintah yang diperintahkan keluar dari syariat agama. Sedangkan akhlak kepada saudara dapat dilakukan dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta berbuat baik kepada mereka.

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Tidak hanya pada orang lain, seorang muslim juga hendaknya memiliki akhlak kepada diri sendiri. Adapun akhlak kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan cara menjaga kehormatan dan kesehatan diri, meningkatkan potensi diri, berusaha mencapai cita-cita, belajar, percaya diri, dan berperilaku baik. Segala perilaku yang dilakukan oleh seseorang tidak lain akan kembali kepada dirinya sendiri, baik itu perbuatan terpuji ataupun perbuatan tercela.

d) Akhlak terhadap sesama/orang lain

Adapun akhlak kepada sesama/orang lain (termasuk di dalamnya sanak saudara, tetangga, guru, teman, dan masyarakat pada umumnya) antara lain dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, ringan memberikan bantuan, dan menjaga hak-hak orang lain.

e) Akhlak terhadap lingkungan alam.

Selain berakhlak kepada makhluk hidup, seorang muslim juga hendaknya menjaga akhlak dengan lingkungan sekitarnya. Alam beserta hewan-hewan yang ada di dalamnya juga merupakan makhluk Allah. Hanya karena mereka bukanlah makhluk berakal bukan berarti membuat manusia berbuat semena-mena terhadapnya. Berbuat baik kepada makhluk hewani dan alam dapat dilakukan dengan menjaga kelestariannya, mengambil manfaat darinya secukupnya, dan mengelola sampah dan limbah dengan baik agar tidak merusak ekosistem.

Al-Ghazali mengklasifikasikan prinsip atau dasar keutamaan akhlak yaitu: (1). *al-Hikmah* (kebijaksanaan) yang berarti dapat membedakan perilaku yang benar atau buruk dalam segala perbuatan. (2). *asy-Syaja'ah* (keberanian) yang berarti tegas namun tidak ceroboh atau dapat dikatakan berani mengambil risiko dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. (3). *al-'Iffah* (menjaga kehormatan diri) yang berarti menjaga diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela. (4). *al-'Adl* (keadilan) yang berarti dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Yang mana bila keempat dasar prinsip ini dimunculkan, maka akan terbentuklah akhlak yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan obyeknya. Dari segi sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian

yang saling berseberangan. Ketika akhlak dihadapkan pada obyek, seseorang dapat memilih sisi dari kedua akhlak yang akan ia sifati. Pertimbangan tersebut tak akan lepas dari dorongan akidah dan tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah. Ketiga aspek pendidikan Islam ini saling berkaitan erat satu sama lain. Akidah menjadi pondasi dari ibadah, dan dari keduanya akan menampilkan akhlak sebagai cerminan.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel dikenal di Indonesia sejak terbitnya novel *Si Jamin dan Si Johan* karangan Merari Siregar pada tahun 1919. Novel tersebut merupakan saduran dari novel Belanda. Pada tahun 1920 terbitlah novel asli Indonesia yang pertama, berjudul *Azab dan Sengsara* dari pengarang yang sama.⁶⁵

Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita.”⁶⁶ Sebutan novel dalam bahasa Inggris-dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’.⁶⁷

⁶⁵ Sri Suhita dan Rahmah Purwahida, *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Cet. Ke-1, h. 41

⁶⁶ Ratih Mihardja, *Buku Pintar Sastra Indonesia*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), h. 39

⁶⁷ M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, (California: Harcourt Brace College Publisher, 1999), Seventh edition, h. 190

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks (ada tema sentral dan ada tema bawahana), suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.⁶⁸

Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya, cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁶⁹

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu karya serius dan karya hiburan. Tak semua yang tidak memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius tidak hanya dituntut sebagai karya yang indah dan menarik, tetapi juga memberikan hiburan pada pembaca.

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memantapkan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

⁶⁸ Dina Gasong, *Apresiasi sastra Indonesia*, (Sleman: Dee Publishing, 2019) Cet. Ke-1, h. 47

⁶⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: UGM Press, 2013), Cet. Ke-2, h. 11-12

novel serius memiliki fungsi sosial, sedangkan novel hiburan berfungsi personal saja.

Dewasa ini, beberapa penulis novel hiburan mulai menyisipkan nilai-nilai positif yang dapat dicontoh pembaca melalui karakter tokoh atau dialog. Meski masih ada novel hiburan yang bermaksud menghibur pembaca semata melalui karyanya. Sebenarnya, positif tidaknya nilai yang terdapat dalam suatu karya tergantung kebijaksanaan dan sudut pandang pembaca. Filtrasi informasi yang didapat dari suatu bacaan perlu disikapi dengan bijak.

2. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah daripada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Adapun ciri-ciri novel menurut Zaidan Hendy adalah sebagai berikut⁷⁰:

⁷⁰ Zaidan Hendy, *Kesusastraan Indonesia 3 Warisan Yang perlu Diwariskan*, (Bandung: Angkasa, 1993), Cet. Ke-3, h. 225

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

3. Unsur-unsur Novel

Prosa fiksi dibangun/dibentuk oleh dua unsur. Wellek dan Warren mengemukakan ada dua unsur struktur yang membangun prosa fiksi yang perlu diperhatikan. Kedua aspek tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.⁷¹

⁷¹ Rene Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature*, Third Edition (England-Australia: Penguin Books, 1970), h. 215

Unsur intrinsik adalah unsur yang dominan membangun perwujudan prosa fiksi secara utuh. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah: (1) alur, (2) penokohan, (3) setting, (4) sudut pandang penceritaan, (5) gaya (*style*), (6) gaya bahasa, (7) tema.⁷²

Adapun unsur intrinsik adalah unsur yang turut membangun dan mempengaruhi suatu karya sastra.⁷³ Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu (1) biografi pengarang, (2) masalah psikologi, (3) masalah ekonomi, politik dan sosial budaya pengarang, (4) prinsip hidup, ideologi suatu bangsa.

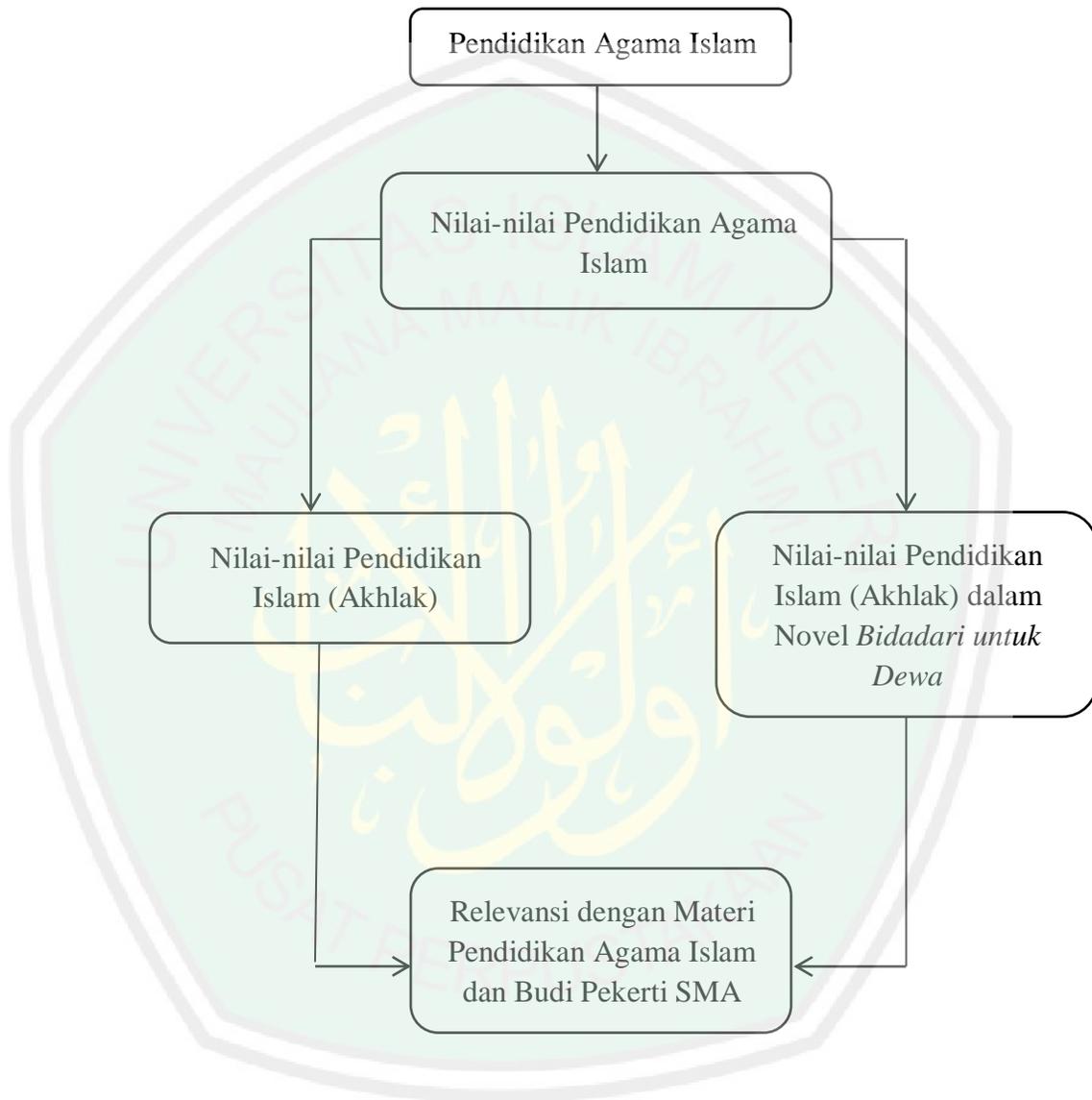
Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri dari plot (alur cerita), karakter (perwatakan), tema (pokok pembicaraan), setting (tempat terjadinya cerita), suasana cerita, gaya cerita dan sudut pandangan pencerita.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari: biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat di sekitar penulis dan lain-lain.

⁷² Dina Gasong, *Apresiasi...*, h. 48

⁷³ *Ibid.*, h. 49

Kerangka Berpikir



Gambar 1.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikutip dari Moloeng, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁷⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih ada hubungannya, dan relevan dengan materi kajian.⁷⁵

B. Data dan Sumber Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis.⁷⁶ Data merupakan semua fakta dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

Suharsimi Arikunto menjelaskan yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh⁷⁷. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami

⁷⁴ Moloeng, h.3.

⁷⁵ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), h. 64.

⁷⁶ Emizir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 65.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

bahwa sumber data penelitian adalah keterangan dari mana data dan informasi didapat. Sumber data pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang menjadi rujukan pertama dalam penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.⁷⁸

Data primer dalam penelitian ini adalah novel karya Asma Nadia yang berjudul *Bidadari untuk Dewa*. Novel inspiratif ini terdiri dari 528 halaman.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain.⁷⁹ Dalam artian lain, data sekunder adalah data-data pendukung yang menguatkan data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁷⁸ Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Tugu, 2009), h. 37.

⁷⁹ *Ibid*, h. 38.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data hendaknya disesuaikan dengan jenis penelitian. Untuk jenis penelitian kepustakaan, teknik yang dilakukan adalah dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya segala sesuatu yang nyata, umumnya berbentuk sebuah tulisan yang di dalamnya memuat keterangan. Teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.⁸⁰

D. Analisis Data

Analisis data pada hakikatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan.⁸¹

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis* (Analisis Isi/Konten). Teknik analisis isi berawal dari asumsi dasar dari ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Barelson (1952) sampai Lindsey dan Aronson (1968) tentang *Content Analysis*, selalu

⁸⁰ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 72.

⁸¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 80.

menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.⁸²

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat intervensi-intervensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.⁸³

E. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Terdapat banyak cara yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data hasil penelitian. Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *member check*.⁸⁴

Sebagai upaya untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Teknik ketekunan pengamat, teknik ini dilakukan dengan memusatkan pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mengamati obyek penelitian yaitu novel *Bidadari*

⁸² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Terikat Aditama, 2012), h. 224

⁸³ Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press: 1993), h. 15.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 270.

untuk Dewa secara mendalam sehingga dapat ditemukan data yang kemudian dikelompokkan sesuai kategori yang telah ditetapkan.

2. Teknik berdiskusi dapat dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian yang ditemukan dengan pembimbing penelitian.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan: jelajah kepustakaan

Sebelum melakukan penelitian, hendaknya peneliti melakukan jelajah kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih kuat dan tepat dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Bidadari untuk Dewa*. Selain mencari data dari obyek penelitian, peneliti juga mencari referensi-referensi lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Tahap pelaksanaan: pengumpulan dan analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diolah dan dianalisis. Peneliti menganalisis data melalui teknik analisis isi serta mencocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Tahap akhir: penyusunan laporan penelitian

Setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, peneliti melakukan penyusunan laporan pada langkah akhir. Penyusunan dilakukan dengan memaparkan hasil penelitian serta hasil analisis data penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Penulis

Asmarani Rosalba atau yang dikenal sebagai Asma Nadia lahir di Jakarta pada tanggal 26 Maret 1972 dari pasangan Amin Usman dan Eri Susanti. Ia memiliki seorang kakak bernama Helvy Tiana Rosa dan adik bernama Aeron Tomino. Ketiganya menekuni minat di bidang kepenulisan.

Pada tahun 1995, Asma menikah dengan Isa Alamsyah yang merupakan seorang penulis juga. Dari pernikahannya itu ia dikaruniai dua anak bernama Adam Putra Firdaus dan Eva Maria Putri Salsabila.

Asma Nadia merupakan salah satu penulis *best seller* yang paling produktif di Indonesia. Terhitung sudah 56 karyanya yang diterbitkan dalam bentuk novel, cerpen, dan non-fiksi. Sejak tahun 2011 ia aktif menjadi kolumnis tetap rubrik Resonansi di harian nasional *Republika* yang terbit setiap hari Sabtu.

Berbagai penghargaan di bidang kepenulisan diraihnya. Karya cerpennya yang berjudul *Imut* dan *Gondrong* pernah meraih juara pertama Lomba Menulis Cerita Pendek Islami (LMCPI) tingkat nasional

yang diadakan majalah Annida pada tahun 1994 dan 1995.⁸⁵ Pada tahun 2001, bukunya yang berjudul *Rembulan di Mata Ibu* menjadi pemenang dalam kategori Buku Remaja Terbaik. Pada tahun yang sama, Asma dinobatkan sebagai tokoh Pembukuan Islam IKAPI. Ia juga mendapat Anugerah Adikarya IKAPI sebagai pemenang Pengarang Fiksi Remaja Terbaik tahun 2001, 2002 dan tahun 2005.⁸⁶

Derai Sunyi terpilih sebagai novel terpuji Majelis Sastra Asia Tenggara 2005. Novel *Istana Kedua (Surga Yang Tak Dirindukan)* terpilih sebagai novel terbaik IBF 2008. Naskah drama *Preh* terpilih sebagai naskah terbaik Lokakarya Perempuan Penulis Naskah Drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan FIB.

Pada tahun 2011, Asma terpilih sebagai penulis fiksi terfavorit GoodReads Indonesia dan meraih penghargaan *Tupperware She Can* 2011. Ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh kebanggaan Indonesia versi Yahoo pada tahun 2013.

Beberapa karyanya diangkat ke layar lebar atau sinetron. Dan beberapa di antaranya mendapat prestasi. Film *Surga Tak Dirindukan (STYD)* meraih predikat film terlaris tahun 2015 dan meraih dua penghargaan di Festival Film

⁸⁵ <http://id.m.wikipedia.org> (diakses pada 09 Juli 2019)

⁸⁶ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 523.

Bandung 2015 serta enam penghargaan dalam *Indonesia Box Office Movie Awards (IBOMA)*, dengan salah satu kategori Film Box Office Terlaris.⁸⁷

Novel *Assalamu'alaikum Beijing* masuk dalam Top 10 film terlaris 2014 dan diputar di Okinawa International Film Festival Jepang 2015. *Umi Aminah* yang diadaptasi dari *17 Catatan Hati Ummi* tercatat sebagai salah satu film religius kolosal 2012. *Rumah Tanpa Jendela* mengatarkan pemain utamanya meraih penghargaan Piala Citra. *Emak Ingin Naik Haji* meraih lima penghargaan di Festival Film Bandung 2009 dan diputar pada festival film di International Writing Program Iowa, Amerika.⁸⁸

Pada tahun 2016, tiga karyanya diangkat ke layar lebar yaitu *Pesantren Impian*, *Jilbab Traveler-Love Sparks in Korea*, lalu menyusul kemudian *Cinta Laki-laki Biasa*. Tahun selanjutnya yakni 2017, film *Surga yang Tak Dirindukan 2* diangkat ke layar lebar dan menjadi salah satu film Box Office dengan 1.637.432 tiket terjual.

Sedangkan karyanya *Aisyah Putri-Jilbab in Love*, *Catatan Hati Seorang Istri (CHSI) season 1 dan 2*, dan *Sakinah Bersamamu* diangkat dalam Film Televisi (FTV).

Kiprah Asma Nadia juga diakui di komunitas Internasional. Asma tercatat sebagai salah satu dari 500 muslim paling berpengaruh di dunia 2013-2016. Ia

⁸⁷ *Ibid*, h. 524

⁸⁸ *Ibid*, h. 524

diundang menjadi penulis tamu selama 6 bulan dalam program *Writers in Residence* yang diselenggarakan *Korean Literature Translation Institute (KLTI)* 2006. Kemudian di tahun 2009 ia diundang sebagai penulis tamu *Le Chateau de Lavigny* di Geneva, Swiss. Pada tahun 2011 ia diundang selama sebulan dalam program *Writers in Residence* di Can Serrat, Spanyol. Serta terpilih sebagai peserta *International Writing Program (IWP)* di Iowa-Amerika selama 3 bulan.

Selain menjadi penulis, wanita yang dinobatkan sebagai Sahabat Narkotika Nasional 2015 aktif *public speaker* dan motivator telah berbicara di hadapan lebih dari satu juta *audience*. Ia kerap memberikan *workshop* dan dialog kepenulisan ke berbagai pelosok tanah air. Bahkan hingga kota di lima benua antara lain Jepang (Tokyo, Kyoto, Nagoya, Fukuoka), beberapa kota di benua Eropa (Roma, Jenewa, Berlin, Manchester, Newcastle, Wina, Paris, Moscow), dan benua lainnya.

Saat masih kecil, Asma yang tinggal di pinggir rel kereta api merasakan betapa sulitnya membaca karena terkendala uang. Tokoh Pembaharuan Republika 2010 ini menggagas RumahBaca AsmaNadia bersama para relawan. Yang mana RumahBaca AsmaNadia ini merupakan perpustakaan gratis bagi dhuafa. Kini telah berdiri 222 perpustakaan yang tersebar di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Irian Jaya dan Hong Kong.

Menyadari banyak potensi dan minat menulis di Indonesia, ia bersama suami membangun grup Komunitas Bisa Menulis (KBM) yang kini beranggotakan 180.000 orang. Selain mendirikan komunitas yang menampung penulis, Asma menjadi CEO AsmaNadia Publishing House sejak 2009. Penerbit ini sudah banyak menerbitkan buku-buku *best seller*.

2. Sinopsis Novel

Novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Dewa Eka Prayoga, seorang *bisnisan* terkenal yang membangun kerajaan bisnisnya dari nol. Dewa bukanlah seseorang yang terlahir dengan sendok emas di mulut. Banyak peluh dan keringat yang ia bayar demi mencapai posisi itu. Bersama iringan doa dan semangat keluarga beserta sahabat, Dewa mampu menjalani berbagai cobaan yang dilaluinya.

Dewa adalah seorang pemuda yang dibesarkan oleh *single parent*. Semenjak melihat dunia, Dewa tidak pernah tahu seperti apa rupa ayahnya. Ia tumbuh menjadi pemuda yang mandiri dan bertanggung jawab. Karena ia adalah satu-satunya keluarga yang dimiliki Ibu, wanita pecinta mitologi Yunani Kuno itu menaruh harapan besar kepada putranya. Dengan menyematkan nama Dewa, Ibu berharap agar putranya kelak mampu tumbuh menjadi laki-laki yang hebat dan disegani.

Sebagai anak pada umumnya, Dewa berkeinginan menjadi dokter. Ia pun diterima fakultas kedokteran salah satu universitas ternama di Bandung.

Terkendala biaya, ia pun mengubah haluan ke jurusan Farmasi ITB dan Kimia UPI. Karena pilihan pertama gagal, Dewa menjalani perkuliahannya di sebagai mahasiswa Kimia UPI.

Pada semester dua, Ibu kehilangan pekerjaan dan tidak mendapatkan penghasilan tetap. Untuk terus melanjutkan pendidikannya, Dewa mencari berbagai pekerjaan. Mulai dari yang umum dilakukan mahasiswa yaitu menjadi tutor bimbingan belajar, membuka tempat bimbingan belajar sendiri, bisnis MLM, mengikuti kompetisi kewirausahaan, menulis buku, menjadi motivator hingga menjadi investor. Sikap Dewa yang pantang menyerah dan selalu berpikir positif membuatnya tidak jera jatuh bangun mencari nafkah. Dia percaya bahwa pasti ada maksud tersembunyi dari segala sesuatu yang terjadi. Termasuk bertemu dengan orang-orang yang baik seperti Haura, Mirza, Rizal, Rendy, dan Nugie. Yang senantiasa mengiringi kala suka dan duka.

Adapula kejadian-kejadian yang tak terduga menyapa. Dikatakan, saat merasa sedang berada dalam kondisi aman, di sanalah sesungguhnya kewaspadaan harus ditingkatkan. Allah mempertemukan Dewa dengan Ruslan, sosok alim yang dipanggil Ustaz. Dewa menaruh percaya pada Ruslan akan hartanya dalam bentuk investasi. Bahkan dia tak segan mengajak sahabat-sahabatnya untuk berinvestasi juga. Jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat, Rendy sudah memberi peringatan akan kejanggalan pada

investasi itu yang kemudian diabaikan begitu saja oleh Dewa. Percaya, Dewa sudah begitu percaya pada Ruslan.

Sehari setelah pernikahannya dengan Haura yang sempat mendapat pertentangan Ibu, apa yang Rendy takutkan terjadi. Ruslan menghilang tanpa jejak. Hal ini tentu saja memberi pukulan telak kepada Dewa dan para investor lainnya. Dalam sekejap uang 7,8 miliar rupiah dibawa Ruslan. Para investor yang berada di bawah jaringan Dewa merongrong meminta uang mereka kembali. Mengabaikan fakta bahwa di atas semua itu Dewa lah yang paling banyak kehilangan; kepercayaan dan tentu saja uang. Berbagai ancaman dilayangkan. Baik melalui media komunikasi maupun secara tatap muka.

Di tengah kegentingan yang menyergap, Allah mendatangkan kabar bahagia. Haura mengandung buah hati Dewa. Sayangnya, kabar bahagia itu tidak mampu menyejukkan sikap Ibu kepada Haura. Wanita itu masih merasa Haura akan mengambil alih Dewa darinya dan membawa kesialan bagi putranya. Dengan kebangkrutan Dewa, Ibu semakin yakin jika Haura memang membawa sial.

Sebagai seorang istri dan menantu, Haura memilih bersabar menghadapi Ibu dan berusaha agar Dewa tidak pernah tahu teror yang selalu diterimanya. Dia berusaha membantu suaminya dengan membuat ceker pedas di tengah kehamilannya yang kian membesar.

Dewa seakan mendapat secercah harapan. Walau logikanya mengatakan mustahil hutang 8 miliar dapat dilunasi dengan mengambil untung jualan yang tak seberapa. Dia pun akhirnya bertanya kepada sahabat-sahabatnya di komunitas *Mastermind*. Nugie mengusulkan agar Dewa kembali menulis mengingat ia pernah melunasi hutang puluhan juta Ibu dari royalti menulis.

Tentu saja pertanyaan mengerdilkan hati muncul; *apa yang akan aku tulis melihat kondisi saat ini sedang terlilit hutang miliaran?* Lama dia membesarkan hati untuk mengambil 'Tongkat Musa' nya itu. Pada akhirnya dia menulis bukan semata demi royalti, namun juga karena ingin menyalurkan apa yang dialaminya agar menjadi pelajaran.

Allah membuka jalan rezeki Dewa melalui menulis. Dengan menggunakan sistem pre-order dan giat mempromosikan di media sosial, 3.000 buku dalam waktu sebulan tercetak. Harapan yang sempat mengecil kembali mendapat angin segar. Kebahagiaan lain datang dengan lahirnya Nabila; buah hati mereka.

Dikatakan bahwa ujian seorang wanita adalah ketika mendapat ujian, sedangkan laki-laki di saat berada di masa kejayaan. Hati manusia tidaklah dapat diprediksi. Ia dapat berganti dalam sekejap mata tanpa disadari. Seorang Gadis Apel datang membawa prahara di keluarga kecil Dewa. Kepercayaan yang menjadi landasan rumah tangga retak begitu saja. Bahkan Ibu yang sempat meminta Dewa berpoligami dengan gadis pilihannya sangat terpukul. Wanita manapun tidak akan menoleransi perselingkuhan. Jika saja tidak ada

buah hati yang membutuhkan keluarga utuh dalam hidupnya, Haura tak segan memilih hal mubah yang diharamkan Allah; perceraian.

Ujian keluarga kecil itu tidak berhenti di sana. Di tengah usaha menstabilkan hubungan, suatu musibah baru menyapa. Dewa diserang penyakit langka, *Guillain Bare Syndrome (GBS)*. Penyakit ini membuat Dewa tidak bisa bergerak, bahkan untuk membuka kedua mata dengan lebar ia tak mampu. Parahnya, penyakit itu sudah menyerang paru-paru sehingga mempersempit kemungkinan diselamatkan. Berbagai perawatan medis mahal diberikan. Namun Dewa masih terkulai tak berdaya.

Kesulitan ini tidak menggentarkan Haura untuk bertahan di sisi suami. Ia mendoakan dan merawat suami dengan telaten. Hingga pada suatu malam, Haura mengetahui bahwa Gadis Apel itu meneror suaminya semenjak ia diputuskan. Alih-alih memberi tahu, Dewa menyimpan hal itu sendiri. Suatu pertanyaan terbetik di hati Haura, *apakah sesuatu yang menimpa suaminya untuk membersihkan dosa laki-laki itu?* Jika ridanya yang menjadikan Dewa ditimpa musibah, Haura tak memiliki jalan lain selain meluruhkan kecewa dan ikhlas atas kesalahan yang telah suaminya lakukan.

Allah adalah Tuhan Yang Maha Baik kepada hamba-Nya. Doa-doa yang dipanjatkan meminta kesembuhan Dewa dikabulkan. Laki-laki itu juga sembuh lebih cepat dari perkiraan dokter. Hingga akhirnya ia kembali berdiri menjadi pembicara atas undangan Rendy pada tanggal 4 Maret 2017.

Ujian dan cobaan yang menimpa adalah tempaan kepada diri untuk senantiasa menjadi hamba-Nya yang baik. Pelajaran tidak selalu datang dari hal baik. Baik dan buruk berubah nilai menjadi apa yang ingin diserap menjadi hikmah.

3. Identitas Novel

Judul : *Bidadari untuk Dewa*
 Pengarang : Asma Nadia
 Penerbit : KMO Publishing
 Tahun Cetak : Cetakan ke-2 Oktober 2017
 ISBN : 987 602 50441 06
 Ukuran : 14 cm x 20,5 cm
 Teks Bahasa : Indonesia
 Harga : Rp. 78.000,-

4. Unsur Instrinsik Novel

a. Tema

Tema yang diangkat dalam novel ini adalah kekeluargaan dan persahabatan. Di mana mengangkat kisah keluarga Dewa Eka Prayoga beserta sahabat-sahabatnya. Dewa dapat meraih puncak kesuksesan kembali setelah jatuh bangun menghadapi ujian berkat dukungan dari keluarga dan sahabat-sahabatnya.

b. Tokoh

1) Dewa Eka Prayoga

Dewa adalah seorang *entrepreneur* muda yang memiliki nama di bidang bisnis. Sebagai anak tunggal yang dibesarkan tanpa ayah, dia tumbuh menjadi pemuda yang mandiri dan bertanggung jawab. Semenjak kuliah, dia tidak lagi bergantung kepada ibunya dalam hal finansial. Berbagai jenis pekerjaan yang memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa di sela belajar dilakukannya. Mulai dari menjadi mentor di tempat bimbingan belajar, MLM, menulis buku, hingga menjadi investor. Beberapa kali dia diundang menjadi motivator di seminar. Dewa dikenal sebagai sosok yang ringan tangan membantu teman-temannya. Sifat selalu berpikir positif, jujur, kreatif, dan pantang menyerahnya mengantarkan Dewa menjadi seorang pebisnis yang sukses.

2) Haura

Haura merupakan sosok yang salihah, tangguh dan sabar. Dikatakan bahwa ujian kesetiaan wanita adalah saat ditimpa kekurangan, namun Haura mampu menghadapi semua itu tanpa goyah sedikit pun untuk pergi.

3) Ibu

Ibu adalah pecinta mitologi Yunani garis keras. Maka dari itu dia menyematkan nama Dewa kepada putra semata wayangnya. Sebagai seorang *single parent* yang membesarkan anaknya sendiri, Ibu merupakan sosok yang tangguh dan protektif. Dewa adalah satu-satunya

keluarga yang dimilikinya. Wajar bila sekiranya ia merasa takut Dewa akan diambil oleh wanita lain yaitu istrinya.

4) Sayid

Sayid adalah pemilik tempat bimbingan belajar di mana Dewa dan Haura mengajar. Ia merupakan sosok yang bijaksana, ramah dan optimis. Tak segan dia menyapa dan memberi semangat kepada Haura yang saat itu belum dikenalnya.

5) Rizal

Rizal digambarkan sebagai sosok yang jenaka. Walau memiliki hobi *copy paste* perkataan orang lain, Rizal merupakan seorang sahabat yang baik dan setia kawan.

6) Mirza

Mirza adalah seorang sahabat yang baik. Dia mendengarkan keluhan sahabatnya lalu membantu memberikan masukan. Tak segan dia pasang badan membantu sahabatnya yang sedang kesusahan.

7) Ruslan

Jika dalam opera sabun terdapat peran protagonis dan antagonis, maka Ruslan adalah sosok yang membalikkan meja di tengah cerita. Ruslan mulanya dikenal sebagai sosok yang alim dan senang mengajak rekan-rekannya menghadiri majlis keilmuan. Digelapkan oleh harta, sosok religius itu berubah menjadi penjahat yang membawa kabur bermiliar-miliar uang investor.

8) Abah

Abah merupakan figur ayah yang bijaksana. Abah membimbing anggota keluarganya dengan lemah lembut, namun tegas dalam hal tertentu.

9) Ummi

Sama halnya dengan Abah, Ummi menjadi figur ibu yang senantiasa mengayomi anggota keluarganya dengan baik.

10) Rendy Saputra

Rendy adalah sahabat yang baik dan suportif. Dia senang memberi masukan kepada Dewa terutama terkait bisnis. Perkataannya terkadang terdengar sarkastik atau satir, namun hal itu dilakukan demi kebaikan sahabatnya.

11) Nugie

Seperti halnya Rendy yang mengenal Dewa melalui komunitas bisnis, Nugie juga memberi masukan dan dukungan kepada Dewa.

12) Gadis Apel

Sosok yang tidak dijelaskan namanya ini digambarkan sebagai seorang gadis yang manis. Namun sosok yang manis ini berubah menjadi Medusa saat sosok yang dicintainya kembali kepada sang istri dan memutuskan hubungannya. Dalam istilah kekinian, Gadis Apel ini adalah perebut laki orang atau yang disingkat menjadi pelakor.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini di antaranya berada di rumah Dewa di Sukabumi. Latar tempat lainnya adalah rumah Dewa di Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, tempat bimbingan belajar Kang Sayid, tempat kursus DNA, rumah Ruslan di Sukabumi, rumah Haura di Sumedang, Kota Bogor, rumah sakit.

2) Latar Waktu

Latar waktu novel ini berkisar pada tahun 2008 sampai tahun 2017.

3) Latar Sosial

Dalam novel ini menggambarkan bagaimana keberadaan keluarga dan sahabat sebagai *support system* yang dapat memberikan energi positif. Hubungan yang berlandaskan persaudaraan akan mendatangkan kekuatan yang sarat akan kebaikan

4) Amanat

Pesan yang disampaikan melalui novel ini adalah agar senantiasa bertawakal dan berperilaku baik dalam berbagai situasi.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan penulis novel ini adalah sudut pandang orang atau pihak ketiga. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata rujukan “dia” atau “ia” atau nama tokoh untuk subyek

tunggal dan “mereka” untuk subyek majemuk. Kata ganti ini digunakan untuk menceritakan tokoh utama dalam sebuah cerita.⁸⁹

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam (Akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa*

Karya Asma Nadia

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Bidadari untuk Dewa*. Paparan nilai-nilai pendidikan agama Islam (akhlak) dalam novel *Bidadari untuk Dewa* adalah hasil analisis peneliti berdasarkan pada teori yang sudah dirancang sebelumnya. Nilai-nilai pendidikan Islam (akhlak) tersebut dapat berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran, dan larangan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam (akhlak) yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Nilai-nilai Pendidikan Islam (Akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa*

Karya Asma Nadia.

No.	Narasi/Dialog	Keterangan
1.	Di setiap sesi, <u>Dewa selalu menggunakan analogi-analogi khusus untuk memudahkan pemahaman siswa. Selain memberikan banyak variasi contoh di</u>	(Akhlak Mahmudah kepada diri

⁸⁹ <http://salamadian.com> (diakses pada 09 Juli 2019).

	<u>setiap topik, sehingga siswa memperoleh gambaran luas. Dan terpenting, memiliki kedekatan di luar jam belajar.</u> ⁹⁰	sendiri) Ikhtiar
2.	<u>Haura memilih mensyukuri nikmat dengan cara menjalani sebaik mungkin kesempatan yang terbuka.</u> ⁹¹	(Akhlak Mahmudah terhadap Allah) Bersyukur
3.	“Bagaimana pendapatmu jika aku... menjual motor?” Keputusan yang mengagetkan Haura. “Kenapa?” “ <u>Untuk membuka bimbel sendiri.</u> ” ⁹²	(Akhlak Mahmudah terhadap diri sendiri) Ikhtiar
4.	“ <u>Riba itu haram, Akhi Dewa. Serendah-rendahnya dosa riba adalah seperti menyetubuhi ibu sendiri!</u> ” ucap teman lamanya mengutip Hadis nabi. “ <u>Antum menyimpan uang di bank, sama saja meramaikan dunia riba, haram. Kalau mau nabung harus di bank Syariah, untuk mendukung ekonomi</u>	(Akhlak Mahmudah terhadap orang lain) Amar Makruf Nahi Munkar

⁹⁰ *Ibid.*, h. 28

⁹¹ *Ibid.*, h. 35

⁹² *Ibid.*, h. 95

	<p><u>Islam,”</u> nasihatnya di lain waktu.</p> <p><u>“Dalam Islam haram memberi bunga ketika meminjamkan.”</u>⁹³</p>	
5.	<p><u>Mereka kemudian memutuskan melanjutkan silaturahmi dengan membentuk forum baru, <i>Mastermind</i>. Selain Dewa, ada Rendy, Nugie, Mirza, dan anggota yang lain. ... Tujuan dibentuknya kelompok diskusi untuk saling mendukung, memotivasi, dan memberikan energi positif di antara sesama.</u>⁹⁴</p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Orang Lain) Ukhuwah Islamiah</p>
6.	<p>“Apa yang harus Ibu berikan agar kamu bersedia membatalkan pernikahan?” Haura mengatur napas yang beberapa detik lalu memburu. ...</p> <p><u><i>Sabar, Haura. Sabar. Orang sabar disayang Allah.</i></u>⁹⁵</p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Diri Sendiri) Sabar</p>
7.	<p>“Menikah itu harus diniatkan ibadah. Pernikahan tidak akan dibatalkan hanya karena nasihat guru spiritual, ucapan, atau perbuatan yang tidak memiliki landasan syar’i.”</p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Keluarga)</p>

⁹³ *Ibid.*, h. 137

⁹⁴ *Ibid.*, h. 148

⁹⁵ *Ibid.*, h. 165

	<p>“Kamu lupa sabda Rasul? Ibumu, ibumu, ibumu.” ... tapi Dewa saat ini bukan anak kecil atau remaja ingusan. Dia sudah mendalami agama lebih jauh. <u>Tidak ada kepatuhan dalam hal kemaksiatan kepada Allah.</u> “Ibu yang baik akan mendukung niat yang baik.”⁹⁶</p>	<p>Menghormati Orang Tua</p>
8.	<p>“Dewa sayang Ibu, tapi <u>jika terkait syariat, maaf, Dewa tidak akan menoleransi penyimpangan sekecil apapun.</u>”⁹⁷</p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Keluarga) Menghormati Orang Tua</p>
9.	<p>“Herkules Ibu siap kehilangan segalanya?” ... “<u>Rezeki sudah diatur Allah. Ibu tidak usah khawatir.</u>”⁹⁸</p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Allah) Tawakal</p>
10.	<p>“<u>Banyak zikir, Aa. Allah memberi ujian karena kita kuat. Aa kuat,</u>” bisik Haura sambil tangan</p>	<p>(Akhlak Mahmudah</p>

⁹⁶ *Ibid.*, h. 171-172

⁹⁷ *Ibid.*, h. 172

⁹⁸ *Ibid.*, h. 173

	mungilnya meremas pundak sang suami. ⁹⁹	Terhadap Orang Lain) Amar Makruf Nahi Munkar
11.	<p>“Kalau Dewa nggak nikah sama kamu, pasti nggak begini nasibnya.”</p> <p><u>Haura tidak menggubris. Wanita muda itu tahu Ibu akan mengerahkan daya upaya untuk memancing amarah sehingga ia tak betah tinggal bersama Dewa dan memilih pergi.</u>¹⁰⁰</p>	(Akhlak Mahmudah Terhadap Keluarga) Menghormati Orang Tua
12.	<p><u>Ketika banyak pihak menuduh Dewa menipu, kedua teman akrabnya terus percaya dan membantu melewati masa-masa sulit. Padahal mereka juga kehilangan dana cukup besar.</u>¹⁰¹</p>	(Akhlak Mahmudah Terhadap Orang Lain) Taawun
13.	<p><u>Siang itu Dewa dan Mirza mendapat pesanan dari Cibiru, daerah yang terletak di sebelah timur kota Bandung. Dari Gagerkalong berjarak kurang lebih dua puluh kilometer atau satu jam perjalanan.</u></p>	(Akhlak Mahmudah Terhadap Diri Sendiri)

⁹⁹ *Ibid.*, h. 202

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 203

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 256

	<u>Padahal pesanan yang mereka antarakan hanya senilai lima ribu rupiah.</u> ¹⁰²	Ikhtiar
14.	<u>Dewa tidak menduga, ketukan jarinya pada keyboard begitu lancar. ... tujuh hari tujuh malam pria itu hanya tidur selama hitungan jam. Ia menulis nyaris setiap waktu, dari mulai bangun tidur, siang, malam, hingga subuh.</u> ¹⁰³	(Akhlak Mahmudah Terhadap Diri Sendiri) Ikhtiar
15.	<u>“Kalau kasus ini tidak terungkap sekarang, maka Ade dan suami terlibat penipuan untuk jangka waktu panjang. Artinya kamu nanti dan suami akan makan uang haram untuk waktu yang lama. Anak pun tumbuh besar dari uang haram. Apa Ade mau begitu?”</u> ¹⁰⁴	(Akhlak Mahmudah Terhadap Allah) Husnuzan
16.	<u>“Setiap pengalaman merupakan kekayaan. Sekarang kamu punya sesuatu yang orang lain gak punya.”</u> Dewa masih menelusuri maksud lawan bicara. “Kamu bisa mengungkap kenapa kamu bangkrut, supaya yang lain belajar dan terhindar.” ¹⁰⁵	(Akhlak Mahmudah Terhadap Allah) Husnuzan
17.	<u>Sebagai seorang Muslim, Dewa sadar, tidak boleh</u>	(Akhlak

¹⁰² *Ibid.*, h. 271

¹⁰³ *Ibid.*, h. 278-288

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 244

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 261

	<u>didominasi rasa takut sampai merenggut harapan, apalagi semangat hidup. Sebab mereka punya Allah.</u> ¹⁰⁶	Mahmudah Terhadap Allah) Tawakal
18.	<u>Air mata Dewa melumuri sajadah. Tidak ada yang lebih besar dari harapannya kecuali mendapatkan ampunan Allah dan diterima taubatnya.</u> ¹⁰⁷	(Akhlak Terhadap Allah) Taubat
19.	<u>Barangkali ini saatnya menyempurnakan maaf untuk Dewa. Haura mendesah. Meski sesekali kenangan mendetakkan lara. Dia sadar, tidak boleh memelihara kemarahan.</u> ¹⁰⁸	(Akhlak Mahmudah Terhadap Orang Lain) Rida
20.	<u>Persahabatan terus menguat. Baik Mirza dan Rizal membantu merintis <i>billionaire Store</i> – perusahaan baru Dewa.</u> ¹⁰⁹	(Akhlak Mahmudah Terhadap Orang Lain) Ukhuwah Islamiah

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 347

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 382

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 397

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 417

21.	<p>“Kenapa tidak langsung pulang kalau sudah merasa nggak enak badan?”</p> <p>Sosok di balik selimut menggeleng. Membalikkan posisi hingga wajahnya menghadap Haura.</p> <p><u>“Seminar masih harus lanjut sampai maghrib.”¹¹⁰</u></p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Diri Sendiri) Ikhtiar</p>
22.	<p><u>Ya Rab, jika semua yang menimpa Dewa karena pernah mengkhianatiku, sebab ia sempat menyakiti, maka maafkanlah ia.</u></p> <p><u>Aku ridha.¹¹¹</u></p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Orang Lain) Rida</p>
23.	<p><u>Haura larut dalam gelombang kesedihan dan taubat. Sepanjang malam ia berdoa, terus berdoa, dalam rintihan duka dan titik air mata.¹¹²</u></p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Allah) Taubat</p>
24.	<p>“Aegle pasti sangat mencintaimu. Jika dia benar ada.”...</p> <p><u>Beranjak besar Dewa yang khawatir mulai sering meluruskan kegemaran Ibunya terhadap mitologi</u></p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Keluarga)</p>

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 419

¹¹¹ *Ibid.*, h. 456

¹¹² *Ibid.*, h. 457

	<p><u>Yunani.</u></p> <p><u>“Dewa nggak butuh Dewi Aegle, Bu, atau siapa pun nama nama-nama aneh yang bersemayam di kepala Ibu. Dewa cuma butuh Allah.”</u>¹¹³</p>	<p>Menghormati Orang Tua</p>
25.	<p><u>Di saat badan tidak bisa bergerak, satu-satunya obat mujarab selain doa, dzikir, dan istighfar, adalah sabar. Hanya itu yang dapat dilakukan, sisanya menunggu kebaikan Allah.</u>¹¹⁴</p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Diri Sendiri) Sabar</p>
26.	<p><u>Mochammad Rizal dan Mirza G. Indralaksana, selalu ada di dekat kapan saja dibutuhkan. ... di saat bangkrut mereka menemani sekalipun juga merugi, kini ketika harapan nyaris tak ada, mereka tetap mengiringi.</u></p> <p>...</p> <p><u>Ustaz Felix Siau, Jaya Setiabudi, Ippho Santosa, Kang Fikry, Rendy Saputra, dan masih banyak lagi.</u></p> <p><u>Di tengah kesibukan yang super padat mereka rela</u></p>	<p>(Akhlak Mahmudah Terhadap Orang Lain) Ukhuwah Islamiah</p>

¹¹³ *Ibid.*, h. 461

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 461

	<u>berkunjung untuk menjenguk langsung dan mendoakan.</u> ¹¹⁵	
27.	<u>“Bagaimana cara membantunya? Dengarkan mereka. Mungkin memberi solusi. Dengan uang, atau apa saja, mendidik mereka akan lebih baik lagi.”</u> ¹¹⁶	(Akhlak Mahmudah Terhadap Orang Lain) Taawun
28.	<u>“Lalui ujian kecil, dan nikmati prosesnya. Jangan protes! Tidak ada cerita kesuksesan instan.”</u> ¹¹⁷	(Akhlak Mahmudah Terhadap Allah) Qanaah
29.	<u>“Semangat menabung kebaikan. Punya omzet banyak, perbanyak juga sedekahnya. Bantu orang lain. Karena kita tidak pernah tahu kehidupan kelak akan seperti apa.”</u> ¹¹⁸	(Akhlak Mahmudah Terhadap Orang lain) Amar Makruf Nahi Munkar
30.	Dewa yakin setiap orang pernah mengalami kondisi	(Akhlak

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 471

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 488

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 491

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 497

	<p>jatuh, dikepung banyak masalah.</p> <p><u>“Mungkin itu cara Allah menempa agar menjadi ‘santan’. Menjelma manusia yang lebih baik.”</u>¹¹⁹</p>	<p>Mahmudah</p> <p>Terhadap Allah)</p> <p>Husnuzan</p>
31.	<p><u>“Menikah dengan Ayah adalah pilihan Bunda. Jadi apa pun yang terjadi, baik, buruk, bagus, kurang bagus, harus diterima sebagai satu paket. Bahagia tidak bahagia. Masak hanya mau membersamai pas bahagia lalu meninggalkan ketika episode duka muncul?”</u>¹²⁰</p>	<p>(Akhlak Terhadap Allah) Qanaah</p>

a. Acuan Penilaian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia

Jika sudah dipaparkan sebelumnya nilai-nilai pendidikan agama Islam (akhlak) dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia, pada subbab ini akan dijelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

1) Taubat

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 496

¹²⁰ *Ibid.*, h. 501

Kata taubat berasal dari bahasa Arab *taba-yatubu-taubatan* yang berarti kembali dari maksiat.¹²¹ Sedangkan menurut terminologi, Imam al-Ghazali memberikan pengertian taubat adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dengan segera berkeinginan kuat akan meninggalkan pada masa yang akan datang dan mengganti (memperoleh kembali) apa yang menjadi kelalaian di masa lalu. Maka yang demikian itulah diwajibkan atasnya (taubat).¹²²

Secara istilah taubat berarti kembali kepada Allah dengan melepaskan segala ikatan penyimpangan yang pernah dilakukan, kemudian bertekad untuk melaksanakan segala hak-hak Allah SWT.

Asal kata taubat adalah *al-ruju' min al-dzanbi* (kembali dari kesalahan dan dosa kepada kebenaran dan ketaatan). Adapun *taubatan nasuha* yaitu taubat yang ikhlas, taubat yang jujur, taubat yang benar, dan taubat yang tidak diiringi lagi dengan keinginan berbuat dosa.¹²³

Manusia adalah tempat salah dan lupa. Ketika ia melakukan kesalahan, bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada hal lain yang dapat ia lakukan kecuali memohon ampun dan bertaubat. Sebagaimana yang dilakukan Dewa dalam penggalan narasi berikut:

¹²¹ Louis Makluf, *al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 63

¹²² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Arabiyyah, tt., h. 5

¹²³ Ahmad Thib Raya, "Hakikat Taubat", dalam

<http://www.google.com/amp/s/dokumen.tips/amp/documents/19-9-07dr-ahmad-thib-raya-hakikat-taubat.html> (diakses pada 13 September 2019)

Air mata Dewa melumuri sajadah. Tidak ada yang lebih dari harapannya kecuali mendapat ampunan Allah dan diterima taubatnya.¹²⁴

Tujuan dari bertaubat tidak lain hanya agar mendapat ampunan Allah. Kecil maupun besar dosa seseorang, Allah memiliki wewenang mutlak atas penerimaan taubat dan penghapusan dosa. Besar kecilnya dosa hanya dapat dihapus dengan bertaubat, menyesali kekhilafan yang telah lalu dan berjanji untuk tidak mengulangi di kemudian hari. Merefleksi kesalahan dengan bertaubat adalah perbuatan yang Allah sukai. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S. al-Baqarah: 222)

Melalui taubat, manusia belajar untuk mengakui kesalahannya, mengoreksi perbuatannya, dan bertanggung jawab atasnya. Ayat di atas menyatakan bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertaubat. Hal ini menunjukkan kemurahan hati Allah kepada orang-orang yang telah melakukan kemaksiatan lalu bertaubat. Sebesar apapun dosa seorang hamba, Allah dapat mengampuni selama ia bertaubat kepada-Nya.

¹²⁴ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 382

2) Amar Makruf Nahi Munkar

Islam dengan tegas menyeru kepada pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik dan menghindari dari berbuat buruk. Selain itu, Islam menganjurkan kepada umat muslim untuk menyebarkan kebaikan kepada sesama dan mencegah terjadinya kemungkaran.

Dalam hal ini, seorang muslim mulai menerapkan amar makruf nahi munkar pada dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian diperluas lagi pada masyarakat di sekitarnya. Islam mengharapkan kebenaran dan kemungkaran tidak hanya diharapkan melekat pada individu, melainkan juga sampai pada tingkat kehidupan sosial. Dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang seruan untuk amar makruf nahi munkar terdapat pada surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih

baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran: 110)

Di dalam novel *Bidadari untuk Dewa* banyak ditemukan dialog yang menunjukkan pada amar makruf nahi munkar. Antara tokoh satu dengan yang lain saling mengingatkan untuk berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Seperti cuplikan dialog di bawah ini:

“Banyak *zikir*, Aa. Allah memberi ujian karena kita kuat. Aa kuat,” bisik Haura sambil tangan mungilnya meremas pundak sang suami.¹²⁵

Dialog di atas menjelaskan bagaimana sosok Haura sebagai istri yang mengingatkan suaminya untuk berzikir. Saling mengingatkan kepada sesama muslim, khususnya orang terdekat, akan mempererat hubungan satu sama lain. Karena hal itu merupakan suatu bentuk kepedulian alih-alih kebencian.

3) Bersyukur

Kata *syukur* adalah bentuk *mashdar* dari *syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran-wa syukuran*. Kata kerja ini berakar dengan huruf *syin*, *kaf*, dan *ra*.¹²⁶ Secara bahasa, *syukur* juga berasal dari kata *syakara* yang artinya pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Sedangkan menurut istilah *syara'*, *syukur* adalah pengakuan terhadap

¹²⁵ *Ibid.*, h. 202

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 215

nikmat yang dikaruniai Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.¹²⁷

Firman Allah SWT tentang syukur dan balasannya:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".” (Q.S. Ibrahim: 7)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah akan menambah nikmat bagi hamba-Nya yang senantiasa mensyukuri nikmat-Nya. Sebaliknya, Allah memberi peringatan akan pedihnya azab bagi hamba yang mengingkari nikmat-Nya.

M. Quraish Shihab mengungkapkan tata cara syukur mencakup tiga sisi: *Pertama*, syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. *Kedua*, syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.¹²⁸

¹²⁷ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Alquran*, Jurnal Episteme, Vol.9, No.2, Desember 2014

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, h. 215-220

Mengekspresikan rasa syukur atas nikmat-Nya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara pertama, adalah dengan kesenangan yang menyeruak dalam hati. Cara kedua, yaitu dalam bentuk ucapan. Seperti mengucapkan *alhamdulillah*, yang artinya segala puji bagi Allah. Atau ungkapan syukur lainnya. Sedangkan cara ketiga, dapat ditunjukkan dengan melakukan sujud syukur, atau memanfaatkan nikmat yang telah diberikan kepadanya untuk kebaikan.

Di dalam novel *Bidadari untuk Dewa*, penulis menampilkan salah satu cara bersyukur dalam kutipan berikut ini:

Haura memilih mensyukuri nikmat dengan cara menjalani sebaik mungkin kesempatan yang terbuka.¹²⁹

Dari kutipan di atas, Haura mensyukuri nikmat berupa kesempatan dengan menjalaninya sebaik mungkin. Nikmat Allah sangat beragam. Ia tidak selalu berupa harta benda atau sesuatu berupa indrawi. Hal-hal tak kasat mata berupa kesehatan, kesempatan melakukan sesuatu, bahkan dipertemukan dengan orang-orang yang baik juga merupakan nikmat dari Allah SWT. Selain dengan mensyukuri secara lisan, alangkah baiknya jika diikuti dengan memanfaatkan nikmat tersebut dengan baik dan benar.

4) Ikhtiar

¹²⁹ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 35

Kata ikhtiar diambil dari bahasa Arab, yakni *ikhtâra* yang artinya memilih. Sedangkan menurut istilah, ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya dalam usaha mendapatkan yang terbaik, agar tujuan hidupnya selamat sejahtera di dunia dan akhirat.¹³⁰

Makna ikhtiar tidak hanya sebatas usaha atau semata-mata hanya menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi. Ikhtiar memiliki makna yang lebih intens dalam Islam. Dalam ikhtiar, terdapat ketakwaan yang melandasi pilihan berikut konsekuensi yang turut serta bersamanya. Nilai takwa ini menuntun seorang muslim untuk tetap berharap kepada Allah sembari terus berusaha. Konsep ikhtiar dijelaskan melalui firman Allah berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَآيَسُ مِنْ

رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf: 87)

¹³⁰ Diyah Tri Astuti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Religius di SMK PGRI 1 Tuluangung*, Skripsi, IAIN Tuluangung, 2018, h. 38

Ikhtiar juga menjadi salah satu sikap mulia yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa*. Hal itu tertuang dalam dialog berikut ini:

“Bagaimana pendapatmu jika aku... menjual motor?
Keputusan yang mengagetkan Haura.
“Kenapa?”
“Untuk membuka bimbel sendiri.”¹³¹

Dari dialog terakhir di atas, dapat dilihat bagaimana antusiasme Dewa untuk membuka usaha sendiri bermodalkan uang hasil menjual motornya. Kendati usianya yang masih terbilang muda saat itu, Dewa tidak patah semangat mencari rezeki yang halal. Ia tidak memiliki modal banyak untuk memulai usaha. Daripada memulai usaha dengan berutang, dia memilih untuk menjual kendaraannya. Ikhtiar yang dilakukan Dewa dan semangatnya menjadi contoh yang baik untuk ditiru dalam kehidupan.

5) Taawun

Taawun berasal dari bahasa Arab yang artinya berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari rida Allah SWT.¹³²

Menolong sesama merupakan sifat terpuji. Sebagaimana dicantumkan dalam Al-Qur'an:

¹³¹ *Ibid.*, h. 95

¹³² Fuad Hasan, *Pengelolaan Dana Asuransi Taawun di KJKS Baituttamwil Tamzis Wonosobo*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. al-Maidah: 2)

Ayat di atas menjelaskan perintah tolong-menolong untuk kebaikan dan takwa. Makna *al-birr* dan takwa saling berkaitan satu sama lain. Yakni mengarah kepada kebaikan. Kebalikan dari *al-birr* adalah *al-itsm* yang berarti dosa. Tolong-menolong yang dianjurkan adalah dalam hal kebaikan, bukan dalam hal pelanggaran dan dosa.

Ketika banyak pihak menuduh Dewa menipu, kedua teman akrabnya terus percaya dan membantu melewati masa-masa sulit. Padahal mereka juga juga kehilangan dana cukup besar.¹³³

Cuplikan narasi di atas menunjukkan bagaimana tolong-menolong yang dilakukan dua teman akrab Dewa membuat Dewa terbantu dalam melewati masa-masa sulit. Tolong-menolong dalam kebaikan akan memberikan energi positif bagi pemberi dan penerimanya. Tolong-menolong membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang

¹³³ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 256

membutuhkan bantuan orang lain. Entah bantuan tenaga, materi, maupun dukungan moral.

6) Tawakal

Tawakal dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata *wakil*. *Wakil* adalah dzat atau orang yang dijadikan pengganti untuk mengurus atau menyelesaikan urusan yang mewakilkan.¹³⁴ Imam Ghozali mendefinisikan bahwa tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh tatkala tertimpa bencana yang tenang dan hati yang tentram.¹³⁵

Tawakal merupakan bentuk implementasi dari keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Seorang hamba diperintahkan untuk bekerja keras dan berusaha untuk menafkahi hidupnya dengan kedua tangannya. Namun tidak semua usaha dan kerja keras selalu menghasilkan sesuatu yang sama besarnya. Takdir dan rezeki seseorang satu sama lainnya tidaklah sama, sekalipun sama-sama melakukan usaha yang sama. Lalu di sana lah saatnya kedua tangan yang digunakan untuk bekerja digunakan untuk berdoa, menyerahkan segala usahanya kepada Allah Sang Maha Penentu.

¹³⁴ Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), Cet. I, h. 15

¹³⁵ Syekh Jamaluddin Al-Qasimi, *Ihya Ulumuddin Imam al-Ghozali*, (Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 637

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perintah Allah untuk bertawakal terdapat pada surat ath-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ

جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S. ath-Thalaq: 3)

Gambaran tawakal yang dijelaskan dalam novel *Bidadari untuk Dewa* terdapat pada dialog berikut:

“Herkules Ibu siap kehilangan segalanya?”
... “Rezeki sudah diatur Allah. Ibu tidak usah khawatir.”¹³⁶

Dari dialog tersebut, dijelaskan bagaimana Dewa menjawab kekhawatiran sang ibu akan kehilangan kejayaan Dewa dalam pekerjaan. Sikap Dewa menggambarkan jelas bagaimana sikap tawakal seorang hamba kepada Tuhannya atas segala hal yang telah dijadikan sebagai takdirnya; dalam hal ini adalah rezeki. Allah telah mengatur

¹³⁶ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 173

takdir hamba-Nya dengan sebaik-baiknya. Dan seorang hamba hanya butuh untuk berusaha dan bertawakal kepada Allah SWT.

7) Sabar

Kata sabar (*ash-shabr*) makna asalnya adalah menahan atau mengurung. Derivasinya (*tashrif*) adalah *shabara-yashbiru-shabran*.¹³⁷ Jika dicermati, dalam istilah *ash-shabr* terkandung tiga makna dasar; menahan, sifat yang keras, dan menghimpun atau menyatukan. *Shabara* berarti bersabar, *tashabbara* berarti berusaha bersabar atau menghadirkan kesabaran. *Ishtabara* berarti berlatih bersabar.¹³⁸

Adapun hakikat sabar adalah perilaku (*khuluq*) jiwa yang mulia yang dapat menahan diri dari perbuatan yang tidak baik. Sabar adalah kekuatan jiwa yang dapat mendatangkan keshalehan bagi dirinya dan kelurusan perbuatannya.¹³⁹

Di dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada umat muslim untuk bersabar. Di dalam perintah itu, Allah juga menjelaskan keutamaan dari berbuat sabar. Seperti ayat di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَّصَابِرُوْا وَّرٰبِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

¹³⁷ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Indahnya Sabar Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*. Terj. 2010. (Jakarta: Magfirah Pustaka), Cet. Ke-5, h. 25

¹³⁸ *Ibid.*, h. 26

¹³⁹ *Ibid.*, h. 27

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 200)

Konsep sifat sabar yang mulia dijelaskan dalam novel *Bidadari untuk Dewa* melalui penyifatan tokohnya. Tokoh yang menyifati sabar dalam novel ini adalah Haura. Sebagaimana dijelaskan pada dialog berikut:

“Apa yang harus Ibu berikan agar kamu bersedia membatalkan pernikahan?” Haura mengatur napas yang beberapa detik lalu memburu. ...

*Sabar, Haura. Sabar. Orang sabar disayang Allah.*¹⁴⁰

Pada dialog di atas, tampak sosok Haura menahan dirinya untuk tetap tenang menanggapi perkataan yang sarat akan kebencian. Sepedas apapun perkataan calon ibu mertuanya, ia tetap harus menjaga ucapannya. Bukan semata Ibu adalah calon mertua dan sebagainya. Karena bagaimanapun juga, Ibu adalah orang yang lebih tua darinya.

8) Qanaah

Qanaah menurut bahasa berasal dari *qani'a-yaqna'u-qanî'atan* yang artinya adalah merasa cukup atau rela. Sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil; yang

¹⁴⁰ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 165

diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.¹⁴¹

Rasulullah mengajarkan untuk rida dengan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT. baik itu berupa nikmat kesehatan, keamanan, maupun kebutuhan harian.¹⁴²

Muhammad Abdul Qadir Abu Fariza mengumpamakan qanaah seperti gudang yang tidak akan habis. Sebab qanaah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulai dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri,. Sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.¹⁴³

Adapun dalil tentang qanaah terdapat pada Hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ (رواه مسلم)

“Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda; sungguh beruntung orang-orang yang masuk Islam dan rezekinya cukup dan merasa cukup dengan apa-apa perintah Allah.” (H.R.

Muslim)

¹⁴¹ <http://nurulhedayat.blogspot.com/2014/06/pengertian-qanaah-dan-manfaatnya> (diakses 13 September 2019)

¹⁴² Muhammad Abdul Qadir Abu Fariza, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 242

¹⁴³ *Ibid.*, h. 244

Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwa qanaah adalah merasa cukup dan menerima segala pemberian Allah. Setiap manusia tentu memiliki garis takdirnya masing-masing. Baik mengenai hidup, rezeki, jodoh, kematian dan lain sebagainya. Berikut ini adalah dialog yang menunjukkan sifat qanaah:

“Menikah dengan Ayah adalah pilihan Bunda. Jadi apapun yang terjadi, baik, buruk, bagus, kurang bagus, harus diterima sebagai satu paket. Bahagia tidak bahagia. Masak hanya mau kebersamaan pas bahagia lalu meninggalkan ketika episode duka muncul?”¹⁴⁴

Pada dialog di atas, tampak bagaimana pembicara-Haura menunjukkan sifat qanaahnya. Meski telah dikhianati oleh sang suami, lalu harus merawat suami selama masa sakitnya, Haura tidak terbetik untuk mengkhianati. Bagaimanapun keadaan sang suami, ia tetap ada di sisi. Ketika Dewa terlilit utang bermiliar-miliar, menerima teror dari investor, hingga diuji dengan penyakit langka dengan kemungkinan kecil untuk sembuh, Haura menerima semuanya.

9) Husnuzan

Secara bahasa, husnuzan berasal dari dua kata; yakni *husnu* yang berarti baik dan *zan* yang berarti sangka. Sehingga dapat diartikan sebagai berbaik sangka. Secara istilah, husnuzan diartikan berbaik

¹⁴⁴ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 501

sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia.¹⁴⁵

Firman Allah yang berkaitan tentang husnuzan terdapat pada ayat berikut:

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتُ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنٍّ السَّوِّءِ
عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوِّءِ وَعَظِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali.” (Q.S. al-Fath: 6)

Husnuzan dilihat dari obyeknya dibagi menjadi tiga: *Pertama*, Husnuzan terhadap Allah. *Kedua*, Husnuzan terhadap diri sendiri. *Ketiga*, Husnuzan terhadap semua orang.

Dalam novel *Bidadari untuk Dewa* menampilkan perilaku husnuzan terdapat pada dialog berikut:

¹⁴⁵ Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 86

“Kalau gagal?”

Pertanyaannya tak menggoyang keyakinan anak muda berjanggut tipis.

“Lebih baik mencoba walau gagal daripada gagal mencoba.”¹⁴⁶

Pada dialog di atas merupakan contoh dari husnuzan kepada diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Dewa percaya terhadap dirinya sendiri untuk mencoba sekalipun menyadari akan kemungkinan terjadinya kegagalan.

10) Rida

Rida berasal dari kata *radiya-yardha* yang berarti menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan. Sedangkan menurut istilah, rida adalah menerima suatu kejadian yang menimpa dirinya dengan lapang dada, menghadapinya dengan tabah, tidak merasa kesal atau berputus asa.¹⁴⁷

Hakikat rida adalah menerima segala yang ditakdirkan atasnya dengan lapang dada, karena hal demikian merupakan ketentuan Allah SWT. Abdul Qodir Isa menegaskan dalam *Haqaiq al-Tasawuf* bahwa sikap rida merupakan buah dari *makrifatullah* dan bukti bahwa seseorang benar-benar mencintai Allah SWT.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 115-116

¹⁴⁷ <https://haidarreferensimakalah.blogspot.com/2017/05/ikhlas-dan-ridlo> (diakses pada 12 September 2019)

¹⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf; Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h. 9

Adapun macam-macam rida adalah rida terhadap perintah dan ketentuan Allah, rida terhadap takdir Allah, rida terhadap perintah orang tua, dan rida terhadap peraturan dan Undang-undang Negara.

Firman Allah SWT terkait rida terdapat dalam ayat berikut:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.S. al-Bayyinah)

Rida tidak hanya terletak pada penerimaan atas apapun yang ditakdirkan atasnya. Penerimaan pada sifat ini juga diikuti dengan tidak adanya kekesalan dan kekecewaan. Rida dapat juga dikatakan dengan melepaskan perasaan-perasaan yang mengurangi esensi penerimaan secara penuh; penerimaan tanpa kata ‘tapi’. Cerminan sikap rida terdapat dalam cuplikan narasi berikut:

*Ya Rab,
Jika semua yang menimpa Dewa karena pernah mengkhianatiku,
sebab ia sempat menyakiti, maka maafkanlah ia. Saya ridha.¹⁴⁹*

¹⁴⁹ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 456

Dari narasi di atas dapat dilihat bagaimana seorang yang berdoa yaitu Haura meridai atas kesalahan suami yang pernah mengkhianatinya. Ia bahkan tak segan memintakan maaf atas suaminya.

11) Berbakti Kepada Orang Tua

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang anak untuk menunjukkan baktinya kepada orang tua. Menaati perintah orang tua merupakan salah satu di antaranya. Berbakti kepada orang tua disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an dan Hadis. Perintah untuk berbakti kepada orang tua disebutkan dalam firman Allah surat al-Isra' ayat 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا

جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-

kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra': 23-24)

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk tidak menyekutukan-Nya dan menghormati kedua orang tua. Yang menjadi sorotan adalah adanya larangan bahkan untuk mengatakan “ah” kepada orang tua. Membantah orang tua barang dengan “ah” saja dilarang oleh Allah. Terlebih membantah apalagi membentakinya. Hal ini dikarenakan betapa besarnya jasa orang tua yang telah membesarkan anaknya dengan penuh kasih. Berbuat baik kepada orang tua tidak akan pernah cukup untuk membalas kebaikan yang pernah mereka berikan. Oleh sebab itu, selayaknya bagi seorang anak untuk menghormati orang tuanya.

Tidak hanya disebutkan dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW. juga memerintahkan kepada umatnya untuk menghormati orang tua. Seperti pada Hadis berikut yang menjelaskan tentang keridaan Allah bersama keridaan orang tua:

رَضِيَ اللهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسُخِطُ اللهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ (رواه البيهقي)

“Rida Allah terletak pada rida orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua.” (HR. Baihaqi).

Mematuhi orang tua merupakan hak orang tua atas anaknya. Karena itu sehubungan dengan orang tua ia harus memenuhi beberapa sikap berikut:¹⁵⁰

- a) Anak harus patuh pada orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan yang mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- b) Anak harus menghormati keduanya dan memuliakan mereka dalam berbagai kesempatan, baik dalam ucapan maupun tindakan.
- c) Anak harus melakukan tugas yang terbaik bagi mereka, dan memberi orang tua semua kebaikan, seperti: memberi makanan, pakaian, perawatan, perlindungan akan rasa aman dan pengorbanan kepentingan diri sendiri.
- d) Anak harus melakukan hal yang terbaik, yakni dengan menjaga hubungan baik orang tua dengan sanak famili mereka, anak harus mendoakan, memohonkan ampunan, memenuhi janji-janji mereka dan menghormati sahabat karibnya.

Namun, ada batasan di mana seorang anak dapat menolak hak orang tua yang ada atas dirinya. Yaitu ketika apa yang diperintahkan kepadanya di luar syariat Tuhannya. Kendati demikian, seorang anak

¹⁵⁰ Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 66-68

tidak lantas mengurangi rasa hormatnya terhadap orang tua. Atau membenarkan tindakannya untuk memperlakukan orang tua dengan tidak baik. Etika terhadap orang tua yang demikian, masih tetap harus dipegang oleh seorang anak.

Dalam novel ini, banyak dijelaskan bagaimana sikap seorang anak yang harus patuh namun tegas apabila yang diperintahkan tidak sesuai dengan syariat. Seperti cara Dewa yang tegas namun hormat dari percakapan di bawah ini:

“Dewa sayang Ibu, tapi jika terkait syariat, maaf, Dewa tidak akan menoleransi penyimpangan sekecil apapun.”¹⁵¹

Jika dipahami lebih dalam, ayat al-Isra’ tadi, sebelum Allah memerintahkan untuk menghormati orang tua, Allah memerintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya. Artinya, kewajiban manusia sebagai seorang anak yang harus menghormati orang tua, masih berada di bawah kewajiban seorang manusia sebagai hamba Tuhan-Nya.

12) Ukhuwah Islamiah

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal.” Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan

¹⁵¹ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 172

persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan.¹⁵²

Secara arti bahasa, kata *akh* berarti teman akrab atau sahabat. Bentuk jamak dari *akh* ada dua macam. Pertama, *khwan* yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung. *Kedua*, *ikhwah* yang biasanya digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan.

Ukhuwah Islamiah adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan sayu bangunan yang kokoh.¹⁵³

Merujuk pada Al-Qur'an dan sunah, ukhuwah tercermin dalam empat hal berikut:

- a) *Ukhuwah fil-'Ubudiyah*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Persamaan ini dalam hal ciptaan dan ketundukan kepada Allah.
- b) *Ukhuwah fi al-Insaniyah*, yaitu semua umat manusia adalah bersaudara, karena terlahir dari ayah dan ibu yang sama (Nabi Adam As. dan Siti Hawa).

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. III, h. 357

¹⁵³ Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 14, No. 1, 2016

- c) *Ukhuwah fi al-Wathaniyah*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d) *Ukhuwah fi din al-Islam*, yaitu persaudaraan antarsesama muslim.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ukhuwah Islamiah adalah surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-Hujurat: 10)

Disebutkan pula di dalam Hadis:

عَنْ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنُونَ فِي تَوَدِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا شَتَّى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى (رواه مسلم)

“Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-menyintai, saying-sayangi dan bahu membahu, bagaikan satau badan/ibarat satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya

yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bias tidur dan demam.”(HR. Muslim)

Jika dikaji ulang, ukhuwah Islamiah tidak sekadar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan atau agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keIslaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.¹⁵⁴

Revitalisasi makna ukhuwah Islamiah di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sangat dibutuhkan. Isu SARA masih menjadi hal yang sensitif di kalangan masyarakat. Perbedaan-perbedaan seolah menjadi pemisah kesatuan walau sebenarnya ia memiliki andil mempersatukan. Saling menghargai dan menghormati perbedaan hanya diajarkan tanpa diikuti pengamalan. Bhinneka Tunggal Ika semata semboyan yang masih jauh dari kenyataan.

Nilai-nilai ukhuwah Islamiah banyak ditemukan dalam novel *Bidadari untuk Dewa*. Hangatnya persaudaraan antara Dewa dan sahabat-sahabatnya dapat ditemukan dalam beberapa narasi berikut:

Mereka kemudian memutuskan melanjutkan silaturahmi dengan membentuk forum baru, *Mastermind*. Selain Dewa, ada Rendy, Nugie, Mirza, dan anggota yang lain. ... tujuan dibentuknya

¹⁵⁴ Hamidah, *al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah; Kajian Terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, Jurnal Intizar, UIN Raden Fatah Palembang, Vol. 21, No. 2, 2015

kelompok diskusi untuk saling mendukung, memotivasi, dan memberikan energi positif di antara sesama.¹⁵⁵

Dan juga pada narasi lainnya:

Mochammad Rizal dan Mirza G. Indralaksana, selalu ada di dekat kapan saja dibutuhkan. ... di saat bangkrut mereka menemani sekalipun juga merugi, kini ketika harapan nyaris tak ada, mereka tetap mengiringi. ...

Ustaz Felix Siau, Jaya Setiabudi, Ippho Santosa, Kang Fikry, Rendy Saputra, dan masih banyak lagi. Di tengah kesibukan yang super padat mereka rela berkunjung untuk menjenguk langsung dan mendoakan.¹⁵⁶

Indahnya persaudaraan dari dua narasi di atas menunjukkan bagaimana ia memberikan energi positif. Saling mendukung, saling menasihati, dan saling menyemangati merupakan cerminan positif dari pengamalan ukhuwah Islamiah dalam kehidupan.

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA

a. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA

1) Menyembah Allah SWT. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Dari sisi caranya, bersyukur meliputi tiga aspek, yaitu hati, lisan, dan perbuatan. Bersyukur dengan hati dilakukan dengan cara mengakui

¹⁵⁵ Asma Nadia, *Bidadari*, h. 148

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 471

dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT. Bersyukur dengan lisan dilakukan dengan cara mengungkapkan secara lisan rasa syukur itu dengan *tahmid*, yaitu “alhamdulillah.” Sedangkan bersyukur dengan perbuatan adalah dengan cara melakukan semua perbuatan yang baik dan diridai Allah SWT. serta bermanfaat, baik bagi diri maupun bagi sesama, sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut. Dengan kata lain, perwujudan nyata dari rasa syukur kepada Allah SWT. adalah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT dan itulah ibadah.¹⁵⁷

2) Ikhtiar

Firman Allah SWT.

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna.” (Q.S. an-Najm: 39-41).

Berdasarkan ayat di atas, Allah mewajibkan hamba-Nya untuk berikhtiar. Walaupun sudah ditentukan *qada'* dan *qadar*-nya, di pundak manusialah kunci keberhasilan dan keberuntungan hidupnya. di samping itu, begitu banyak anugerah yang telah Allah SWT. berikan kepada

¹⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Edisi 2018*, (Jakarta: Balitbang, 2018), Cet. Ke-2, h. 94-95

manusia berupa naluri, panca indra, akal, kalbu, dan anturan agama. Sehingga lengkaplah sudah bekal yang dimiliki manusia menuju kebahagiaan hidup yang diinginkan.¹⁵⁸

3) Tawakal

Setelah meyakini dan mengimani takdir, kemudian dibarengi dengan ikhtiar dan doa, maka tibalah manusia mengambil sikap tawakal. Tawakal adalah “menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah SWT.”¹⁵⁹

Firman Allah SWT. “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT. menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*” (Q.S. Ali Imran: 159)¹⁶⁰

4) Pengendalian Diri (*Mujahadah an-Nafs*)

Pengendalian diri atau kontrol diri (*mujahadah an-nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak.¹⁶¹

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 30

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 32

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 33

¹⁶¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi 2017*, (Jakarta: Balitbang, 2017), Cet. Ke-3, h. 92

Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap pengendalian diri baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, hingga masyarakat dunia.

- a) Bersabar dengan tidak membalas terhadap ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka terhadapmu.
 - b) Memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuat aniaya kepada kita.
 - c) Ikhlas terhadap segala bentuk cobaan dan musibah yang menimpa, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan lingkungan.
 - d) Menjauhi sifat dengki atau iri hati kepada orang lain dengan tidak membalas kedengkian mereka kepada kita.
 - e) Mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT. kepada kita, serta tidak merusak nikmat tersebut.¹⁶²
- 5) Husnuzan

Prasangka baik atau husnuzan berasal dari bahasa Arab yaitu *husnu* yang artinya baik, dan *zan* yang asrtinya prasangka. Istilah husnuzan adalah sikap yang selalu berpikir positif terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang lain. Lawan dari sikap ini adalah buruk sangka atau

¹⁶² *Ibid.*, h. 100

suuzan. Dalam ilmu akhlak, husnuzan dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu husnuzan kepada Allah SWT., husnuzan kepada diri sendiri, husnuzan kepada orang lain.¹⁶³

Sebagaimana firman Allah SWT.:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hujurat: 12)

6) Berbakti Kepada Orang Tua

Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu maupun ayah. Taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap dan perbuatan yang terpuji¹⁶⁴. Sebagaimana perintah Allah dalam ayat berikut:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan

¹⁶³ *Ibid.*, h. 92

¹⁶⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Edisi Revisi*, (Jakarta: Balitbang, 2017), Cet. Ke-2, h. 125

sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"." (Q.S. al-Isra': 23-24)

Imam adz-Dzahabi menjelaskan, bahwa *birrul walidain* atau bakti kepada orang tua hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban:

Pertama : Menaati segala perintah orang tua, kecuali dalam maksiat.

Kedua : Menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua atau diberikan oleh orang tua.

Ketiga : Membantu atau menolong orang tua bila mereka membutuhkan.¹⁶⁵

8) Ukhuwah Islamiah

Firman Allah SWT.:

¹⁶⁵ *ibid.*, h. 127

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q. S. al-Hujurat: 10)

Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap persaudaraan (ukhuwah) baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, hingga masyarakat dunia.

- a) Menjenguk/mendoakan/membantu teman/orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah.
- b) Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu.
- c) Bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bangsa, budaya, dan agama yang dianutnya.
- d) Menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain.

e) Menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman/orang lain.¹⁶⁶

b. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA

Dalam subbab ini dijelaskan hasil penelitian bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMA yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3

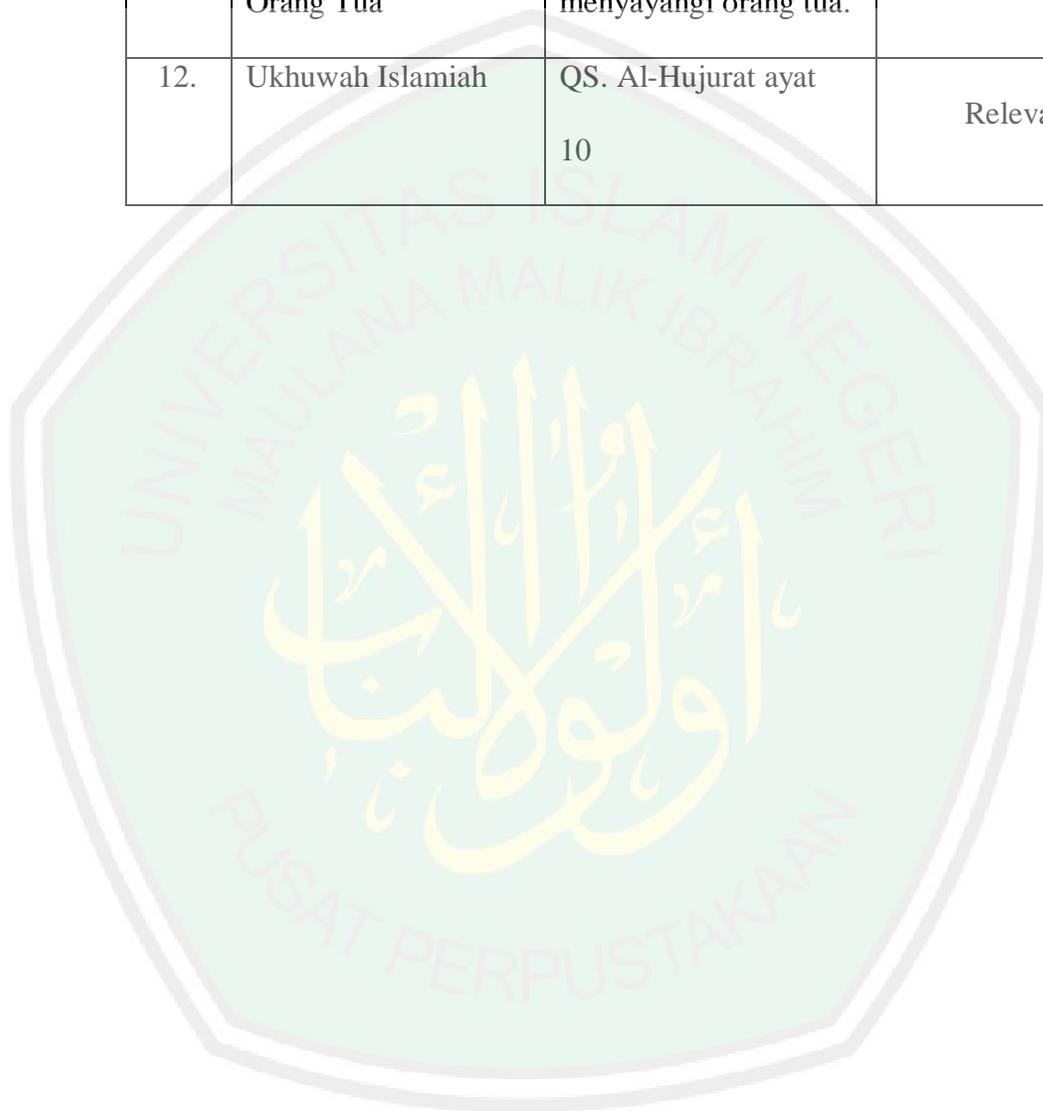
Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) di dalam Novel <i>Bidadari untuk Dewa</i>	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA	Keterangan
1.	Taubat	-	Tidak ada relevansi

¹⁶⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *PAI Kelas X*, h. 101

2.	Amar Makruf Nahi Munkar	-	Tidak ada relevansi
3.	Bersyukur	Beribadah merupakan salah satu bentuk bersyukur kepada Allah.	Relevan
4.	Ikhtiar	Ikhtiar sebagai bentuk implementasi dari beriman kepada Qada' dan Qadar.	Relevan
5.	Taawun	-	Tidak ada relevansi
6.	Tawakal	Bertawakal setelah meyakini takdir, ikhtiar, dan berdoa.	Relevan
7.	Sabar	Sabar merupakan implementasi dari pengendalian diri (<i>mujahadah an-nafs</i>).	Relevan
8.	Qanaah	-	Tidak ada relevansi
9.	Husnuzan	QS. Al-Hujurat ayat 12	Relevan

10.	Rida	-	Tidak ada relevansi
11.	Berbakti Kepada Orang Tua	Menghormati dan menyayangi orang tua.	Relevan
12.	Ukhuwah Islamiah	QS. Al-Hujurat ayat 10	Relevan



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia

Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang di dalamnya terdapat proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan membentuk generasi Islam berkepribadian mulia. Segala hal terkait pelaksanaan pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Sebagaimana yang diungkapkan M. Arifin bahwa pendidikan Islam proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah), dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁶⁷

Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Sahilun A. Nasir mengenai pendidikan agama Islam yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi

¹⁶⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. Ke-4, h. 14

pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.¹⁶⁸

Pendidikan Islam memberikan arahan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi mukmin yang berkarakter. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam segala prosesnya, pendidikan Islam membentuk pribadi *insan kamil* yang menjadikannya sebagai pedoman yang tertanam dalam dirinya.

Sebagaimana pendapat dari Prof. Dr. Omar Muhammad at-Touny al-Syaebany bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam pribadinya yang senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai yang melahirkan norma syari'ah dan akhlak al-karimah.¹⁶⁹

Di dalam pendidikan Islam terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Bahkan ia menjadi rangkaian sistem yang memupuk pondasi keimanan kepada Allah SWT. beserta Rasul-Nya. Yang mana dari keimanan tersebut akan menghasilkan perilaku mulia sebagai gerak-gerak keseharian.

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat dibutuhkan bagi setiap orang untuk mengembangkan kepribadian unggul yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

¹⁶⁸ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. Ke-2, h. 10

¹⁶⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 18

Hakikat dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam pada setiap individu. Sehingga tercetaklah generasi penerus yang beradab dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁷⁰

Sebagaimana dituturkan terkait tujuan pendidikan Islam di atas, hal ini menjadi parameter penelitian pada novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Yakni, bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam khususnya akhlak yang terdapat di dalam novel.

Ada beberapa macam media pendukung proses pengembangan kepribadian peserta didik, salah satunya adalah sebuah karya sastra berupa novel. Novel *Bidadari untuk Dewa* tidak jauh berbeda dengan karya sastra lainnya. Penulisnya, yaitu Asma Nadia dikenal sebagai salah satu novelis Islam senior di Indonesia. Karya Asma Nadia ini adalah novel Islami yang diangkat dari kisah nyata seseorang bernama Dewa Eka Prayoga.

¹⁷⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 8

Novel ini dikemas dengan gaya bahasa yang apik, menarik, dan ringan. Khas Asma Nadia. Sekalipun novel ini membahas tentang Dewa dan pekerjaannya sebagai *bisnisan*, pembaca tidak dibuat berpikir keras untuk memahami isi cerita. Sehingga pembaca yang tidak memiliki latar pengetahuan ekonomi atau manajemen bisnis pun dapat memahaminya dengan mudah.

Melihat cerita ini diangkat dari kisah nyata, pengalaman yang disajikan terasa sangat hidup. Esensi cerita tidak berkurang lantaran mendapat sedikit sentuhan bahasa penulis. Justru sentuhan itu menambah perasaan menyentuh terhadap pembaca.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa novel ini diangkat dari perjalanan hidup seorang Dewa Eka Prayoga. Namun fokus atau sorotan novel ini bukanlah semata terletak pada perjalanan karir Dewa sebagai seorang pebisnis. Poin pentingnya terletak pada bagaimana Dewa menghadapi masalah beruntun yang menyapa hidupnya. Mendapati masalah dalam kehidupan bukanlah suatu kemustahilan, melainkan sebuah kepastian. Allah tidak menjanjikan segala sesuatu akan mudah. Tetapi Dia menjanjikan akan adanya kemudahan sesudah kesulitan. Maka dari itu, perlu adanya pengetahuan dan pembelajaran mengenai bagaimana menghadapi kesulitan dalam hidup dengan baik.

Novel *Bidadari untuk Dewa* merupakan novel sangat bagus untuk dijadikan salah satu media pembelajaran. Di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Ibnu Miskawaih mengatakan, “*Character is a state of the soul of which causes it to perform its actions without thoughts or deliberation.*”¹⁷¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang yang dilakukan secara spontanitas tanpa perlu banyak pertimbangan. Kendati demikian, bukan berarti akhlak bersifat paten dan mustahil dirubah. Melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, tidak menutup kemungkinan akhlak dapat berubah. Akhlak juga dapat ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, di setiap lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, dan pesantren) terdapat materi pendidikan akhlak.¹⁷²

Novel *Bidadari untuk Dewa* banyak menampilkan aspek pendidikan akhlak yang meliputi: taubat, amar makruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, taawun, tawakal, sabar, qanaah, husnuzan, rida, berbakti kepada orang tua, dan ukhuwah Islamiyah.

Penulis mengemas kisah menarik perjalanan seorang Dewa dalam menjalani kehidupannya yang penuh lika-liku dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan

¹⁷¹ Ahmad Ibn-Muhammad Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlak (The Refinement of Character)*, terj. Constantine K. Zurayk, (Beirut: American University of Beirut, 1968), h. 29

¹⁷² Ismatu Ropi dkk., *Buku Pengayaan*, h. 96

Islam khususnya akhlak di dalamnya. Nilai-nilai tersebut tampak pada perilaku dan karakter dari tokoh-tokoh dari novel *Bidadari untuk Dewa*. Secara tidak langsung, melalui sisipan nilai-nilai akhlak yang diperankan para tokoh mengajak pembaca dan mempengaruhinya. Energi yang tersimpan dalam bacaan, sedikit banyak akan mempengaruhi pembaca.

Dewa sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok pekerja keras, optimis, dan anak yang berbakti kepada orang tua. Semenjak remaja, Dewa sudah memiliki keinginan untuk mandiri. Ia melihat peluang-peluang yang dimilikinya untuk membuka usaha. Jatuh bangun dalam membangun usaha sudah biasa Dewa lakukan. Ia selalu meyakini bahwa matematika Allah dan matematika hamba-Nya tidaklah sama. Selama mengikuti perintah Allah dengan selalu berusaha, bertawakal, dan berdoa, dia yakin Allah akan selalu menunjukkan Kebesaran-Nya. Dengan keyakinan dan optimismenya ini, Dewa mampu bertahan ketika berada dalam keadaan terpuruk.

Mendapatkan rahmat dan ujian dalam kehidupan ini adalah suatu hal yang pasti. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan pembelajaran tentang bagaimana sebaiknya menyikapi dan menghadapi keduanya. Dalam kondisi dan keadaan apapun, selama seseorang berstatuskan sebagai mukmin, maka ia tetap membawa aspek-aspek pendidikan Islam yang tiga (akidah, syariah, dan akhlak) bersamanya. Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ بِالْحَسَنَةِ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ (رواه الترميذي)

“Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.” (HR. Tirmidzi)

Seringkali, manusia lebih senang menyalahkan Tuhan ketika ia berada dalam posisi yang sulit. Ia mulai mempertanyakan keadilan dan kebaikan Tuhan kepadanya. Tanpa merefleksi dari berbagai sisi. Atau berusaha mengambil hikmah di balik semua yang terjadi. Menyikapi masalah dengan tetap berhusnuzan kepada Allah dan tetap berikhtiar adalah cara yang Dewa lakukan dalam menghadapi ujian.

Jika di atas ditunjukkan Dewa sebagai hamba Allah, maka pada paragraf ini akan membahas bagaimana akhlak Dewa sebagai seorang anak. Dewa nyaris tidak mendapat restu menikahi Haura lantaran guru spiritual sang Ibu mengatakan bahwa Haura membawa nasib jelek. Kendati demikian, Dewa tidak melunturkan sedikit pun hormatnya kepada sang Ibu. Pun tidak meninggalkan syariat demi menggapai rida wanita yang sudah melahirkannya itu. Tanpa mengurangi hormat kepada Ibu, dia memberi penjelasan bahwa hal demikian dalam Islam tidaklah ada. Sekalipun sang Ibu mengungkit perihal rida Allah

ada pada rida orang tua, ia menolak dengan tegas dan santun bahwa mempercayai hal seperti itu di luar kata patuh terhadap perintah orang tua.

Akhlak Dewa dengan sesama tak kalah bagus dengan akhlaknya kepada orang tua. Ia menjadi teman yang ringan tangan membantu teman dan gemar menjalin hubungan persahabatan yang baik. Berbisnis bukan semata menjalin kerja sama di atas kertas. Ia juga menjalin hubungan persahabatan dengan rekan-rekan yang dikenalnya melalui bisnis. Dari hubungan tersebut, mereka yang berada dalam forum silaturahmi *Matermind* saling bertukar pikiran dan menasihati.

Selain Dewa sebagai tokoh sentral, ada Haura yang juga memiliki peran penting dalam cerita. Haura merupakan seorang perempuan tangguh dan penyabar yang senantiasa mendampingi langkah Dewa kala suka dan duka. Ia tidak hanya menjadi sosok istri bagi Dewa, namun ia menjadi penyemangat, kawan, dan pasangan yang menjadi *support system* nomor satu. Di balik Dewa yang tangguh, berdiri Haura yang tak kalah tangguh. Di samping Haura, Dewa mampu terus bertahan menghadapi cobaan berkat dukungan dari sahabat-sahabatnya yang senantiasa menasihati dan mendoakan kebajikannya.

Dari novel *Bidadari untuk Dewa* ini, dapat diambil tiga poin penting, yaitu matematika Allah dan matematika manusia tidaklah sama. Dalam artian, tidak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak. Poin kedua adalah

bagaimanapun cara mendidik dan memperlakukan anak, orang tua tetaplah memiliki hak atas bakti terhadapnya. Dan yang terakhir yaitu, ukhuwah yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan memberikan energi positif antarsatu sama lain.

Nilai-nilai pendidikan Islam khususnya akhlak dalam novel *Bidadari untuk Dewa* tidak sebatas sebagai bacaan yang menghibur, tetapi juga sebagai nilai pendidikan yang mampu memberikan peranan penting dalam masyarakat. Novel ini berisikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulia yang dapat diamalkan oleh peserta didik.

Novel ini memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter. Dengan harapan, peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis dan relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam (akhlak) dalam novel *Bidadari untuk Dewa* terhadap materi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA.

Secara umum, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah penanaman nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Dari upaya tersebut diharapkan menyatunya nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam jiwa peserta didik. Sehingga terbentuklah generasi Islam yang bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, nilai pendidikan akhlak dimasukkan dalam muatan materi pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA. Hal ini dilakukan dalam rangka memberi pemahaman, pelatihan, dan pembiasaan bagi peserta didik. Upaya-upaya tersebut tidak hanya terbatas dilakukan di sekolah saja. Pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Novel *Bidadari untuk Dewa* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga edukatif yang di dalamnya banyak memuat nilai-nilai pendidikan Islam akhlak melalui karakter tokoh, narasi, dan dialog di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan tambahan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya.¹⁷³ Kurikulum 2013 sendiri memiliki empat aspek penilaian, yaitu: pengetahuan, keterampilan, sosial, dan spiritual. Dengan karakteristik terpadu seperti itu, peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang akan dipelajari secara utuh dan realistis. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak banyak

¹⁷³ E Mulyasa, *Pengembangan dan Impelemntasi Pemikiran Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7

mendominasi materi PAI. Bahkan terdapat subbab khusus yang berisikan kisah-kisah teladan yang bernama ‘Pesan-pesan Mulia’ pada buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA.

Setelah peneliti memahami dan menganalisa novel *Bidadari untuk Dewa*, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalamnya terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMA. Adapun relevansi pokok tersebut yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia mengutamakan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.
2. Tiga poin penting nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bidadari untuk Dewa* berlandaskan prinsip ajaran Islam sebagaimana materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.
3. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* dapat diterapkan ke dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Khususnya pada subbab ‘Pesan-pesan Mulia’.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengkajian dan pembahasan penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Novel *Bidadari untuk Dewa* merupakan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya nilai akhlak yang meliputi: taubat, amar makruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, taawun, tawakal, sabar, wanaah, husnuzan, rida, berbakti kepada orang tua, dan ukhuwah Islamiah.
2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan Agama Islam (akhlak) yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA meliputi:
 - a. Menyembah Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur
 - b. Ikhtiar dan tawakal sebagai implementasi dari meyakini qada dan qadar.
 - c. Sabar dan husnuzan sebagai bentuk pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*).

- d. Berbakti kepada orang tua
- e. Ukhuwah Islamiah

B. Saran

Setelah mengadakan pengkajian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Terkait eksistensi novel, sudah sepantasnya novel atau karya sastra lainnya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Melihat banyaknya novel yang memuat cerita yang kurang mendidik, baik secara muatan maupun bahasa percakapan yang digunakan.
2. Dilihat dari segi *editing* yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa*, seharusnya memperhatikan lebih saksama penggunaan Ejaan yang Disempurnakan. Serta masih banyak ditemukan beberapa kesalahan pada ketikan.
3. Dilihat dari segi hikmah yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa*, pendidik dapat menggunakan novel ini sebagai bahan tambahan materi pelajaran. Karena novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Penelitian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Bidadari untuk Dewa* belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode,

serta pengetahuan dan ketajaman analisis peneliti. Untuk itu, harapan peneliti kepada peneliti selanjutnya agar meneliti novel tersebut lebih luas dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhur. tt., *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Ahya'. jilid V.
- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. California: Harcourt Brace College Publisher. Seventh edition.
- al-Attas, Muhammad al-Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- al-Bastani, Karim dkk. 1975. *al-Munjid fi Lughah wa A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- al-Ghazali. tt. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV. Dar al-Arabiyah.
- al-Ghazali dalam Hussein Bahreis, 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. 2010. *Indahnya Sabar Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*. Terj. Jakarta: Maghfirah Pustaka. Cet. Ke-5
- al-Jumhuri, Muh. Asroruddin. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak*. Sleman: Deepublish.
- al-Nahlawi, Abd. al-Rahman. 1988. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang

- al-Qasimi, Syekh Jamaluddin 2010. *Ihya Ulumuddin Imam al-Ghozali*. Bekasi: Darul Falah.
- al-Razi, Fahri. tt. *Tafsir Fahri al-Razi*. Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. Juz I.
- al-Umami, Nadhiyah Syarif. 1981. *al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaqahu*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1976. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshori, Cecep Sudirman. 2016. *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional*. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 14. No. 1.
- Anwar, Rosihon. 2014. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. Cet. Ke-2.
- Anwar, Saiful & Agus Salim. 2018. *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9. No. 2.
- Arief, Armai. 2007. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CSRD PRESS. Cet. Ke-2
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Riejeka Cipta.

- Astuti, Diyah Tri. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Religius di SMK PGRI 1 Tuluangung*. Skripsi. IAIN Tuluangagung.
- Asy-Syaibany, Omar Muhammad At-Toumi. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bahreis, Hussein. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Bakar, Abu. 2003. *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*. Jakarta: Lentera.
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka. Cet. I
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. II
- Djamaluddin & Abdullah Aly. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Bayan. Cet. IV
- Emizir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Fariza, Muhammad Abdul Qadir Abu. 2005. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani,
- Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi sastra Indonesia*. Sleman: Dee Publishing.
- Hamidah. 2015. *al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah; Kajian Terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*. Jurnal Intizar. UIN Raden Fatah Palembang. Vol. 21. No. 2.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*. Malang: UMM Press.
- Hasan, Fuad. 2013. *Pengelolaan Dana Asuransi Taawun di KJKS Baituttamwil Tamzis Wonosobo*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jalal, Abd. Fatah. 1977. *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*. terj. Judial Falasani. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*

- Karman, Supiana dan M. 2001. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khallaf, Abdul Wahab. 1972. *Mashadir al-tasyri' al-Islami fi ma la Mashdara fih*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi 2017*. Jakarta: Balitbang. Cet. Ke-3.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Edisi Revisi*. Jakarta: Balitbang. Cet. Ke-2.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Edisi 2017*. Jakarta: Balitbang. Cet. Ke-2
- Krispendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Mahfud, Choirul. Desember 2014. *The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Alquran*. Jurnal Episteme. Vol.9. No.2.
- Makluf, Louis. 1986. *al-Munjid*. Beirut: Dar al-Masyriq

- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Nasir, Sahilun A. 2002. *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-2.
- Miskawaih, Ahmad Ibn-Muhammad. 1968. *Tahdhib al-Akhlak (The Refinement of Character)*, terj. Constantine K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchith, M. Saekhan. 2009. *Issu-issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*. Kudus: STAIN Kudus.
- Muhaimin & Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Impelemntasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustaqim, Abdul. 2013. *Akhlak Tasawuf; Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba. Cet. Ke-1
- Mustofa, H.A. 1999. *Akhlak Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Cet. II.
- Nata, Abuddin. 2001 *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu.
- Quthub, Syed. tt. *Tafsir fi Dhillâli Alquran*. Beirut: Dar al-Ahya'. Juz XV
- Qardawi, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz As-Sulaimani. 2000. *Cara Mudah MemahamiTauhid*. Solo: At-Tibyan.
- Rahman, Roli Abdul. 2009. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Redaksi Sinar Grafika. 2011. *Undang-undang Sisdiknas UU. RI No. 20 Th. 2003.*

Jakarta: Sinar Grafika.

Ridha, Muhammad Rasyid. 1373H. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar. Juz I

Ropi, Ismatu dkk. 2012. *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.

————— 2007. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan. Cet. III

Soeleman. 1988. *Manusia, Religi, Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PTPPLPTK.

Sudjiman. Panuti 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia,

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Terikat Aditama.

Suhita, Sri & Rahmah Purwahida. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-1.

Sukardi, Edy. 2016. *Buku Pintar Akhlak Terpuji*. Jakarta: AMP Press.

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.

Suryabrata, Sumardi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.

Syafaat, Aat dkk. 2008. *Pernanan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo.

Syam, Muhammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1970. *Theory of Literature*. Third Edition. England-Australia: Penguin Books.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.

gilangramadhan.net/review/novel-bidadari-untuk-dewa

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Goodreads>

<http://salamadian.com>

<http://nurulhedayat.blogspot.com/2014/06/pengertian-qanaah-dan-manfaatnya>

<https://haidarreferensimakalah.blogspot.com/2017/05/ikhlas-dan-ridlo>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Nama : Fitri Andriyani
NIM : 15110227
Tempat/tanggal Lahir : Sumenep, 07 Januari 1997
Fak./Jur./Prog.Studi : FITK/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat : Jl. Tipar Cakung no. 120, Cakung Barat, Jakarta Timur
No. HP : 085230040710
e-mail : fith.bheih@gmail.com

Malang, 27 September 2019

Mahasiswa,

Fitri Andriyani
NIM. 15110227

Lampiran II. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398
<http://fitk.uin-malang.ac.id> e-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fitri Andriyani
NIM : 15110227
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	16 April 2019	BAB I	
2.	02 Mei 2019	BAB I, II, III	
3.	09 Mei 2019	ACC Proposal	
4.	04 September 2019	BAB IV	
5.	18 September 2019	Revisi Bab IV	
6.	23 September 2019	BAB IV, V, VI	
7.	27 September 2019	ACC Skripsi	

Mengetahui,

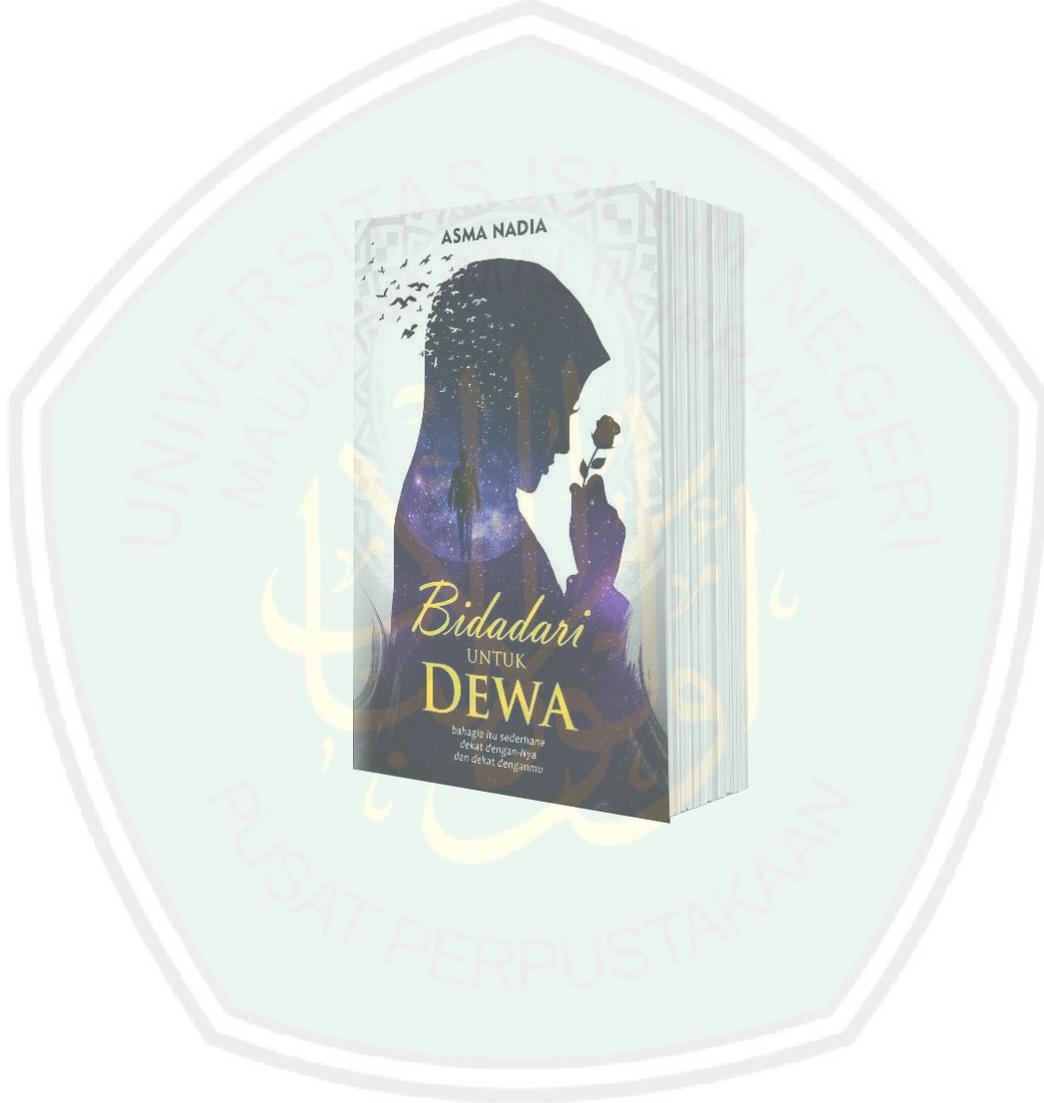
Ketua Jurusan PAI

Dr. Mahmud, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran III. Cover Novel *Bidadari untuk Dewa*

Cover Depan Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia



Lampiran IV. Foto Penulis Beserta Dewa Eka Prayoga

Penulis beserta Dewa Eka Prayoga

